PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI KASUS *BULLYING* DI SMP TA'MIRIYAH SURABAYA

SKRIPSI

Oleh :

ZIADATUL HAMIDAH

NIM. D01215043

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MEI 2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama	: ZIADATUL HAMIDAH
NIM	: D01215043
Fakultas / Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus *Bullying* Di SMP Ta'miriyah Surabaya**

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau kara saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 maret 2019

Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL
4087BAFF296705909
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ziadatul Hamidah
NIM. D01215043

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **Ziadatul Hamidah**

NIM : **D01215043**

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus *Bullying* Di Smp Ta'miriyah Surabaya**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Maret 2019

Pembimbing I

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Pembimbing II

Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ziadatul Hamidah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 04 april 2019

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag M.Pd.I
NIP. 196501231993031002

Penguji I,

Drs. H. M. Mustofa, SH, M.Ag
NIP. 195702121998031004

Penguji II,

Dr. H.Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

Penguji III,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Penguji IV,

Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ziadatul Hamidah

NIM : D01215043

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

E-mail address : ziadatulhamidah96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain(.....)

yang berjudul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEANGANI *BULLYING* DI SMP TA'MIRIYAH SURABAYA

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 April 2019

Penulis

(Ziadatul Hamidah)

v

ABSTRAK

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENAGANI KASUS *BULLYING* DI SMP TA'MIRIYAH SURABAYA

Oleh : Ziadatul Hamidah

Penelitian ini di latar belakangi oleh adanya siswa yang bermasalah dengan menunjukkan berbagai kasus bullying, begitu juga adanya peran yang baik yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa tersebut.

Rumusan penelitian yang diambil pada penelitian ini adalah : (1) Bagaimana bentuk-bentuk bullying yang ada di SMP Ta'miriyah Surabaya. (2) Bagaimana faktor penyebab terjadinya bullying di SMP Ta'miriyah Surabaya. (3) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menagani kasus bullying yang ada di SMP Ta'miriyah Surabaya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data diperolah melalui observasi, dokumentasi, dan wawacara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pertama,bentuk-bentuk *bullying* yang masih terdapat pada SMP Ta'miriyah surabaya. *Bullying* fisik berupa mencubit dan memukul. Untuk *Bullying* non-fisik verbal berupa memaki, mengejek, menjuluki, menuduh, menyoraki, menyebar gosip, dan membentak. Untuk Bentuk-bentuk *bullying* non-verbal berupa melempar korban dengan barang dan mengasingkan korban. Untuk *Bullying* mental atau psikologis berupa mempermalukan korban dan mengucilkan korban. Kedua, faktor bullying yang ada di smp ta'miriyah surabaya disebabkan dengan banyak faktor kurang perhatiannya orang tua terhadapa anak atau kurangnya kasih sayang karena dari keluarga yang *broken home* maupun dari keluarga yang ekonominya kurang mampu. Ketiga, peran guru PAI dalam menangani kasus tersebut dengan cara melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa smp ta'miriyah surabaya adalah dengan cara memposisikan diri setara, melakukan pendekatan individu, sebagai pasangan curhat dan menerapkan rasa empati, penuh perhatian,menerapkan sikap ramah.

Kata Kunci : Peran Guru PAI, *Bullying*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

ABSTRAK v

HALAMAN MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Penelitain Terdahulu 8
F. Definisi Operasional 11
G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 20
   1. Pengertian Guru 20
   2. Pendidikan Agama Islam 23
   3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 25
   4. Jenis Bimbingan Guru PAI 27
B. B*ullying* 30
   1. Pengertian B*ullying* 30
   2. Bentuk-Bentuk B*ullying* 31
   3. Faktor Penyebab terjadinya B*ullying* 36
   4. Upaya Menangani Kasus B*ullying* 39
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus Bullying di SMP Ta'miriyah surabaya 41

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 49
B. Subjek dan Objek Penelitian 51
C. Tahap – Tahap Penelitian 52
D. Sumber dan Jenis Data 53
E. Teknik Pengumpulan Data 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data 60

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SMP Ta'miriyah Surabaya..... 64
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Ta'miriyah Surabaya 64
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Ta'miriyah Surabaya 66
3. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan 68
4. Sarana dan Prasarana 69

B. Penyajian Data
1. Bentuk-bentuk Bullying yang ada di SMP Ta'miriyah surabaya ... 79
2. Faktor penyebab terjadinya Bullying yang ada di SMP Ta'miriyah surabaya 85
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus Bullying di SMP Ta'miriyah Surabaya 87

C. Analisis Data
1. Bentuk-bentuk Bullying yang ada di SMP Ta'miriyah Surabaya .. 95
2. Faktor penyebab terjadinya Bullying yang ada di SMP Ta'miriyah Surabaya..... 96
3. Peran Guru Agama Islam Dalam Menangani Kasus Bullying di SMP Ta'miriyah Surabaya..... 99

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 103
B. Saran.....105

DAFTAR PUSTAKA.....107

LAMPIRAN……110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu. Dari sinilah keberadaaan sekolah sangat diperlukan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga dalam pendidikan yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa: ―Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab".[1]

[1] *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti (*core*) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.[2]

realitas Pendidikan karakter disini merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. –dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari kasus prita, gayus tambunan, hingga yang terakhir makam priok tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan karakter dirtanamkan sejak dini. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan.[3]

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*. Namun kita tidak menyadari

[2] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 102.
[3] Masnur Musclis, *pendidikan karakter* (jakarta: bumi aksara,2011) hal, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.[4]

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah bullying dalam bahasa indonesia bisa menggunakan masyarakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.[5]

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih ―lemah" oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan

[4] Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar* (Yogyakarta: Laksana,2012),126
[5] Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu merasa terancan oleh *bully*. (Jurnal Pengalaman *Intervensi* Dari Beberapa Kasus *Bullying*.

Bullying dapat terjadi dimana saja dilingkungan dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, disekolah disebut sebagai *scool bullying*. Dalam kasus *bullying*, kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendaat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa. Dalam konteks *school bullying*, pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa atau orang tua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan psikis mereka. Dengan demikian *school bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik disekolah.[6]

sayangnya, sebagian masyarakat, bahkan guru sendiri, menganggap *bullying* sebagai hal yang biasa atau sepele dalam kehidupan remaja dan tidak perlu dipermasalahkan. Meskipun tidak ada peraturan mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti *bullying*, tapi dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan[7]: —Anak di

[6] Ibid., h.14-15
[7] *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dengan Penjelasannya*, (Semarang: Sari Agung, 2006), hlm. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya".[8]

Dengan kata lain, peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.[9]

Fungsi peranan guru sebagai ¬pengajar", ¬pendidik" dan ¬pembimbing", maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri sendiri. Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai kegiatan interaksinya baik dengan siswa yang terutama, sesama guru maupun dengan staf yang lain.[10]

Maka dari itulah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat dibutuhkan, selai n mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan *preventif* (pencegahan) terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *bullying*. Dan juga karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

---

[8] *Ibid*., hlm. 67
[9] *Ibid..68*
[10] Sardiman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar* (jakarta:rajawali, 1990) hal 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itulah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan *preventif* (pencegahan) terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *bullying*. Dan juga karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

SMP Ta'miriyah merupakan salah satu sekolah bagus ternama yang ada di Surabaya, yang menyamakan ilmu umum dan agama. Selain akademik yang diunggulkan karena sering memperoleh berbagai macam kejuaraan, diharapkan peserta didik juga memiliki karakter yang mulia dan sesuai dengan Islam. Tetapi di sisi lain, di SMP Ta'miriyah juga terdapat berbagai macam kasus *bullying* yang dilakukan antar peserta didik, baik itu secara *verbal* maupun secara fisik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Ta'miriyah karena melihat kasus yang terjadi sehingga menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang penanganan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terutama melalui program keagamaan dalam menangani kasus yang terjadi agar masalah-masalah yang ada dapat terselesaikan dan tidak berkelanjutan.

Pada penelitian awal, peneliti melakukan *observasi* dan wawancara dengan salah satu guru PAI, yaitu guru Sejarah Kebudayaan Islam yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Bapak Maulana pada 06 november 2018, beliau mengatakan bahwa: –Kasus *bullying* di SMP Ta'miriyah terjadi dalam beberapa kasus, mulai dari saling mengejek bahkan sampai memukul. Ada salah satu siswa di kelas IX A dan VIII C yang diasingkan oleh siswa yang lain karena anak tersebut cenderung pendiam dan sulit bersosialisasi, sehingga siswa tersebut menjadi bahan ejekan di kelas tersebut. Sedangkan *bullying* secara verbal terjadi baik di kelas VII, VIII, maupun IX. Ejekan tersebut mengarah kepada orang tua siswa, seperti karena ekonomi maupun fisik mereka."[11]

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* di SMP Ta'miriyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, antara lain**:**

1. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* di SMP Ta'miriyah Surabaya?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya *bullying* di SMP Ta'miriyah surabaya?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di SMP Ta'miriyah Surabaya?

[11] Hasil observasi di smp ta'miriyah surabaya hari selasa pukul 10.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
   a. Mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Ta'miriyah Surabaya.
   b. Mengetahui faktor penyebab terjadinya Bullying di SMP Ta'miriyah Surabaya.
   c. Mengetahui peran guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di SMP Ta'miriyah surabaya.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoretis:
   a. Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dan *bullying* bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umunya.
   b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Secara Praktis: sebagai masukan bagi guru untuk memperhatikan peserta didik mengenai bahaya *bullying* sehingga dapat mengetahui dan mencegah perilaku *bullying*.

E. Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitan terdahulu, maka penulis dapatkan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, referensi-referensi tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Septiyana Munawaroh, mahasiswa jurusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016, yang berjudul ―Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa upaya guru BK dalam menangani masalah *bullying* adalah melalui berbagai macam pendekatan afektif, pengamatan langsung kepada peserta didik dan laporan dari guru mata pelajaran. Sedangkan upaya guru PAI dalam menangani kasus *bullying* diantaranya melakukan kerjasama dengan warga sekolah dan melakukan pengamatan langsung, melakukan berbagai macam program kegiatan keagamaan baik saat pelajaran maupun di luar jam pelajaran.[12]

2. Skripsi yang ditulis oleh Qurrotu A'yuni Alfitriyah, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2018, yang berjudul ―Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* (studi kasus Mts Darul Ulum Waru dan Smpn 4 Waru)". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *bullying* yang ada Mts Darul Ulum Waru dan Smpn 4 Waru bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga secara psikis. Namun dalam penanganan kasus *bullying* di Mts Darul Ulum Waru dan Smpn 4

[12] Septiyana Munawaroh, ―Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku Bullying Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waru hanya untuk *bullying* fisik saja. Hal ini terjadi karena guru BK dalam menangani kasus ketika ada laporan atau pengaduan dari peserta didik saja, sedangkan kasus *bullying* secara psikis tidak dilaporkan oleh peserta didik. Sehingga guru BK menganggap *bullying* secara psikis sebagai hal yang biasa dan tidak perlu ditangani. Selain itu usaha preventif yang dilakukan guru BK di Mts Darul Ulum Waru dan Smpn 4 Waru dalam mencegah kasus *bullying* antara lain melalui metode individual dan metode klasikal yang dilaksanakan setiap hari Jum'at dan melalui wali kelas.[13]

Dari kedua hasil penelitian di atas, jelas dapat dilihat fokus pembahasannya dengan apa yang peneliti teliti. Pada skripsi pertama pembahasannya fokus pada upaya guru BK dan guru PAI dalam mendeteksi sejak dini dan menanggulangi perilaku *bullying*. Disini terdapat bukan hanya guru BK saja yang bekerja, akan tetapi guru PAI juga melakukan hal yang sama. Sehingga ada kerjasama antar guru tersebut. Pada skripsi yang kedua, fokus pembahasannya lebih kepada upaya guru BK dalam menangani kasus *bullying*.

Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk memperkaya dan melengkapi khazanah pengetahuan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan juga sebagai penelitian lanjutan dalam penelitian yang

[13]Qurrotu A'yuni Alfitriyah, ―Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* (studi kasus mts darul ulum waru dan smpn 4 waru)", *tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan ampel surabaya, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejenis.

F. Definisi oprasional

1. Peran guru pendidikan agama islam

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, peran mempunyai arti pemain sandiwara.[14] Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.[15]

Sehubungan dengan fungsinya sebagai ―pengajar", ―pendidik" dan ―pembimbing", maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru maupun dengan staf yang lain.[16]

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[17]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar

---

[14] Hermawan Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), hlm.157.

[15] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 667.

[16] Sardiman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar (*jakata: PT. Rajawali, 1990) hal 141.

[17] *UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah.[18] Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis dijelaskan bahwa guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang.[19]

Dari kesimpulan diatas ialah bahwa peran guru itu sudah pasti dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya.

Menurut rajasa pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa.[20]

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.[21] Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui

---

[18] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Penddekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 32.

[19] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 138.

[20] Masnur muslich, *pendidikan karakter* (jakarta: bumi aksara, 2011) hal 3.

[21] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[22]

Jadi dari kesimpulan diatas bahwa peran guru pendidikan agama islam disini sangat penting dan diharapkan yang dimiliki seorang guru memberikan ilmu pengetahuan, mengajarkan ajaran Islam dan membimbing peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Mulyasa, peran guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk

[22] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.

c. Guru sebagai Model dan Teladan

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru. [23]

d. Guru sebagai Pembimbing

Peranan ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).[24]

e. Guru juga sebagai *motivator*

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru juga dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas

[23] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37-45.

[24] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,(jakarta: PT Rineka cipta,2005), hlm.46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dan menurun prestasinya disekolah.[25]

2. *Bullying*

a. *Bullying*

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain.[26]

Menurut Profesor Dan Olweus dari University of Bergen, yang dikutip oleh Novan Ardi Wiyani, mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.[27]

b. Bentuk-bentuk *bullying*

Salah satu faktor besar dari perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Menurut Djuwita Ratna (2005) pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok

[25] Ibid., hal. 45.
[26] Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children* …, hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebayanya. Jadi bullying terjadi karena adanya tuntutan konformitas.[28]

Menurut Wien Ritola dalam bukunya yang berjudul Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan bentuk-bentuk *bullying* antara lain:

1) Secara fisik, yang dapat berupa memukul, menendang, mengambil miliki orang lain.
2) Secara verbal, yang dapat berupa mengolok-olok nama peserta didik lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung.
3) Secara tidak langsung, seperti menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan peserta didik tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji.

   Bullying dapat terjadi di mana saja, di lingkungan di mana terjadi interaksi sosial antarmanusia, seperti:

   1) Sekolah, yang disebut *school bullying*.
   2) Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*.
   3) Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*.
   4) Lingkungan militer, yang disebut *military bullying*.
   5) Dalam perpeloncoan, yang disebut *hazing*.[29]

c. Faktor-faktor terjadinya bullying

Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

---

[28] Djuwita, R., 2007, Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah, http://www.anakku.net, diakses september 07 2018.
[29] Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children*..., hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Keluarga.

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa ~~m~~mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang". Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying;*

2. Sekolah.

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anakanak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan *intimidasi* terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan *negatif* pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah;

3. Teman sebaya.

Anak-anak ketika ber*interaksi* dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.[30]

G. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah proses penelitian, maka perlu disampaikan sistematika pembahasan, yang terdiri dari lima bab antara lain adalah sebagai berikut:

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, rung lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teori, membahas tentang tiga sub bab, pertama yaitu peran guru PAI yang didalamnya meliputi: Pengertian peran guru, guru PAI dan tugasnya.. Kedua yaitu Bullying meliputi: pengertian Bullying, bentuk-bentuk Bullying, faktor penyebab Bulling, upaya mengatasi Bullying. Ketiga yaitu peran guru PAI dalam menangani Bullying disekolah.

Bab III : Metodologi penelitian membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

[30] Ela Zain Zakiyah 1, Sahadi Humaedi 2, Meilanny Budiarti Santoso 3, faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying (vol 4 no: 2 juli 2017) hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV: Hasil penelitian membahas tentang gambaran umum SMP Ta'miriyah Surabaya meliputi: sejarah singkat berdirinya SMP Ta'miriyah Surabaya, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, sarana dan prasarana sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah.

Penyajian data meliputi: bentuk-bentuk bullying di SMP Ta'miriyah Surabaya, faktor penyebab terjadinya Bullying disekolah, peran guru PAI dalam mengatasi Bullying disekolah.

Analisis data membahas tentang bentuk-bentuk Bullying di SMP Ta'miriyah Surabaya, faktor penyebab terjadinya Bullying yang dilakukan di SMP Ta'miriyah Surabaya, Peran guru pendidikan agama islam dalam menangani kasus Bullying di SMP Ta'miriyah Surabaya.

Bab V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang.[31]

Guru ialah pendidik yang *profesional* dengan tugas mendidik, mengajar, membimbng, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.[32]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan teoritis dan praktis bahwa guru adalah

[31] Sardiman A.M ,interaksi dan motivasi belajar mengajar, (jakarta: PT. Raja grafindo persada, 2006) h.125
[32] UU RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen,(yogyakarta: pustaka belajar, 2009) h.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang.[33]

Guru harus bisa menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung atau wali peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman jiwa dan watak peserta didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak peserta didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua peserta didik didalam keluarga rumah.[34]

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa tugas guru tidak mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan.

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas guru ini memiliki porsi terbesar dari profesional guru, dan pada porsi ini garais besarnya meliputi empat pokok yaitu:

a. Menguasai bahan pelajaran.
b. Merencanakan program belajar mengajar.
c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelol proses belajar mengajar.

[33] Syaiful bahri djamarah, guru dan anak didik dalam intraksi edukatif, (jakaeta: rineka cipta, 2010) h. 32
[34] Ibid., h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menilai kegiatan belajar mengajar.[35]

Selain tugas-tugas diatas guru juga mempunyai tugas sebagai pembimbing, kepada pelajaran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar mengajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.

Ag. Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

a. Wajib menemukan pembawaan, yang ada pada anak didik. Dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergualan, angket, dan sebagainya.
b. Brusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memelihnya dengan teppat.
d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[36]

[35] Departemen Agama RI., h 3.
[36] Ahmad tafsir, *ilmu pendidikan dalam preseptik islam* (Bandung: PT.Remaja rosdakarya, 2001), h. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan agama islam

Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam Islam agama disebut –*ad din*", berarti kepatuhan, ketaatan. Dalam bahasa *Inggris* disebut religi berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. Secara *etimologis* agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[37] Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.

Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan

[37] Aminuddin Dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[38]

Sedangkan menurut Zakiah Darajdat didisini dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan memulai ajaran-ajaran agama islam , yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami , mengahyati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun diakhirat kelak.[39]

Pendidikan agama islam menurut KPPN (*komisi pembaharuan pendidikan nasional*) Agama disini mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehungga dapat menjadi manusia yang utuh.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, anatar lain akhaq dan keagamaaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

---

[38] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75-76.

[39] Zakiah daradjat Dkk, *ilmu pendidikan islam* (jakarta: bumi aksara,1992), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tujuan pendidikan agama islam disekolah disini yang pertama membina manusia yang mampu melaksankan ajaran agama islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikapndan tindakan dalam seluruh kehidupan. Yang kedua mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat dan yang ketiga mendidik ahli-ahli agama yang mendidik dan terampil.[40]

Dari penjelasan diatas bahwa bisa ditarik kesimpulan pendidikan agama islam adalah pendidikan yang menerapkan ajaran-ajaran agama islam untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik.

Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru PAI antara lain:

1. Mengajar ilmu pengetahuan agama.
2. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak.
3. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama.
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.[41]

3. Peranan guru pendidikan gama islam

Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa maupun sesama guru. Adapun peranan guru pendidikan gama islam:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena

[40] *Ibid*,.hal.88
[41] Ngalim purwanto, *menjadi guru profesional* (bandung: remaja rosdakarya,2006), Cet. Ke V, h.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.

c. Guru sebagai Model dan Teladan

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru. [42]

d. Guru juga sebagai *motivator*

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru juga dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.[43]

e. Guru sebagai Pembimbing

Peranan ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan

---

[42] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajara Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 37-45.

[43] Ibid., hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).[44]

4. Jenis bimbingan guru Pendidikan Agama Islam

Berbagai jenis bimbingan yang harus dilakukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

1) Bimbingan pribadi, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan dirinya sehingga menjadi pribadi yang mantap, mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
2) Bimbingan sosial, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk mengenali lingkungan sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.
3) Bimbingan belajar, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk dapat membentuk kebiasaan yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan *motivasi* untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

[44] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,(jakarta: PT Rineka cipta,2005), hlm.46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bimbingan karir, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya.[45]

Macam-macam bimbingan yang harus dilakukan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

1) Bimbingan *preventif*, yaitu bimbingan yang bertujuan untuk menolong peserta didik sebelum mereka mengadapi masalah.

2) Bimbingan *kuratif* atau korektif, yaitu bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik jika mereka menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri.

3) Bimbingan *preservatif*, yaitu bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat dan sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri dan terhadap lingkungan, kesehatan jiwa yang dimilikinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat, kebiasaan cara belajar atau bergaul yang baik dan sebagainya.[46]

Sedangkan teknik bimbingan yang dilakukan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, antara lain:

1) Bimbingan *individual*, yaitu teknik pemberian bantuan secara *individual* dan berkomunikasi secara langsung.

2) Bimbingan kelompok, yaitu teknik pemberian bantuan untuk

[45] Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 79-82.

[46] Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 73-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Beberapa bentuk khusus teknik bimbingan kelompok, antara lain:

a) *Home room program*
b) Karyawisata atau *field trip*
c) Diskusi kelompok
d) Kegiatan kelompok
e) Organisasi kelompok
f) Sosiodrama
g) Psikodrama
h) Remedial tseaching[47]

Komponen penting dalam kemajuan peserta didik dalam masalah kesiswaan adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Sebenarnya dalam hal mengatasi kasus-kasus yang terjadi di antara peserta didik, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan lebih berperan dalam hal tersebut. Akan tetapi, guru-guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam mengatasi kasus-kasus tersebut, termasuk *bullying*. Berikut beberapa program yang dilakukan oleh guru BK di Sekolah dalam mengatasi kasus *bullying*, antara lain:

1) Membuat kebijakan
2) Pemberian motivasi kepada guru
3) Melakukan sosialisasi terkait dengan apa itu *bullying*,

[47] *Ibid.,76*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak yang diakibatkan, dan pertolongan yang didapatkan peserta didik.

4) Melakukan pengawasan dan monitoring perilaku peserta didik di luar kelas.[48]

Kemudian peran-peran tersebut dielaborasi lebih lanjut oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang meliputi: adanya kerjasama dengan warga ssekolah, adanya pengamatan langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pemberian *peer mentoring* dan bimbingan saat proses pembelajaran.

B. Bullying

1. Pengertian Bullying

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain. Sering kali terjadi kesulitan dalam proses penerjemahan atau pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing. Karena keseringan dipakaiistilah asingnya,

---

[48] Allennellalkuraini, –Penanganan Kasus Bullying di Sekolah Pekerja Sosial Pendidikan", https://allennellabbercerita.wordpress.com/2014/11/02/penanganan-kasus-bullying-disekolah-pekerja- sosial-pendidikan. Diakses pada 08 januari 2019. Pukul 08.29 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ada kecenderungan lebih suka menggunakan istilah asing tersebut dalam bahasa Indonesia.

Maka jadilah istilah *bullying* digunakan sebagai bahasa Indonesia pada umumnya. *Bullying* adalah perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seorang peserta didik atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik yang lain menderita.[49]

2. Jenis dan bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Oulwes mengidentifikasi dua jenis *bullying,* yaitu perilaku secara langsung (*Direct Bullying*), misalnya penyerangan secara fisik, dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), misalnya pengucilan secara sosial. Menurut Wien Ritola dalam bukunya yang berjudul Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan bentuk-bentuk *bullying* antara lain:

1) Secara fisik, yang dapat berupa memukul, menendang, mengambil miliki orang lain.
2) Secara *verbal*, yang dapat berupa mengolok-olok nama peserta didik lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung.
3) Secara tidak langsung, seperti menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan peserta didik tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji.

[49] Wien Ritola, pencegahan kekerasan terhadap anak..., h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bullying dapat terjadi di mana saja, di lingkungan di mana terjadi interaksi sosial antarmanusia, seperti:

1) Sekolah, yang disebut *school bullying*.
2) Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying.*
3) *Internet* atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying.*
4) Lingkungan *militer*, yang disebut *military bullying.*
5) Dalam perpeloncotan, yang disebut *hazing*.[50]

Sedangkan menurut Abd. Rahman Assegaf, tipologi kekerasan dalam pendidikan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) Kekerasan Tingkat Ringan

   Indikator: kekerasan tertutup (*covert*), kekerasan *defensif*, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanan psikis.

2) Kekerasan Tingkat Sedang

   Indikator: kekerasan terbuka (*overt*), terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah/kampus, serta membawa simbol dan nama sekolah.

3) Kekerasan Tingkat Berat

   Indikator: kekerasan *ofensif*, ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar wewenang pihak sekolah/kampus.

b. Komponen-Komponen *Bullying*

1) Pelaku *Bullying*

[50] Novan ardy wiyani, save our children..,h.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaku *bullying* bisa siapa saja: pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali peserta didik, bahkan masyarakat. Si pelaku mendapat kepuasan setelah ―menekan" korbannya yang dalam kondisi takut, gelisah, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya sehingga mengakibatkan:

a) Arogansi terbentuk pada diri mereka.
b) Pelaku akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun setiap melakukan kekerasan.
c) *Agresif* dan mudah mengancam anak lain yang lebih muda usianya, atau lebih kecil atau mereka yang tidak berdaya.

Berpotensi lebih besar untuk menjadi preman atau pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial,

2) Korban *Bullying*

Peserta didik yang menjadi korban bullying adalah peserta didik yang mudah terintimidasi, memiliki sedikit teman, cenderung *pasif,* korban lebih kecil atau lebih muda, dan memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri.

Ciri-ciri anak menjadi korban bullying, diantaranya:

a) Secara fisik, pakaian dan barang yang rusak, kehilangan uang, keluhan fisik, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan dan terlihat kelaparan karena bekal mereka diambil.
b) Secara sosial terlibat dalam perkelahian di mana mereka terlihat tidak dapat mempertahankan diri, sering diganggu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terisolasi (terlihat menyendiri) pada saat jam istirahat, berusaha dekat dengan orang dewasa pada saat jam istirahat, kontak dengan teman sekelas yangn rendah dan sedikit menerima ajakan dari teman.

c) Secara emosi terlihat cemas, lemah, tidak bahagia dan sedih, tapi tidak mampu mengatakan penyebabnya, terjadi perubahan mood dan perilaku, kemarahan yang meledak-ledak, harga diri rendah, ketakutan untuk pergi ke sekolah dan meminta untuk meninggalkan sekolah.

d) Secara akademik tiba-tiba kesulitan dalam bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas, penurunan prestasi di sekolah dan penurunan *konsentrasi*, tidak mau berpartisipasi dalam aktivitas kelas dan sering meninggalkan kelas.[51]

3) Partisipan atau *Bystander*

Sullivan menyatakan bahwa *bullying* sangat bergantung pada orang-orang disekeliling yang terlibat di dalamnya yang sering kali disebut sebagai *observer* atau *watcher* yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan bullying atau menjadi aktif terlibat dalam mendukung *bullying.*

Menurut Coloroso terhadap empat faktor yang sering menjadi alasan *bystander* tidak melakukan apa-apa, diantaranya:

[51] Ibid., h 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Bystander* merasa takut akan melukai dirinya sendiri.

b) *Bystander* merasa takut akan menjadi target baru oleh pelaku.

c) *Bystander* takut apabila ia melakukan sesuatu, maka akan memperburuk situasi yang ada.

d) *Bystander* tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Anak-anak yang terlibat dalam kasus kekerasan, baik sebagai pelaku *bullying*, korban atau hanya penonton, semuanya berisiko. Jika dibiarkan dan tidak diawasi, maka para pelaku *bullying* itu menjadi tidak *sensitif* terhadap penderitaan orang lain dan kian lama kian tidak menyadari sifat anti sosial dari perbuatan mereka. Di sini, anak-anak akan menjadi kawula muda kemudian menjadi orang dewasa yang terlibat dalam kejahatan dan kekerasan dalam rumah tangga. Anak- anak yang menjadi korban kerap kali enggan membuka mulut tentang pengalamannya karena rasa malu atau takut, dan akibatnya, mereka kian lama kian mengganggap dirinya sebagai –bawahan". Dijelaskan dalam QS.Al-An'am ayat 10-11:

وَلَقَدِ ٱسۡتُهۡزِئَ بِرُسُلٖ مِّن قَبۡلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُواْ مِنۡهُم مَّا كَانُواْ بِهِۦ
يَسۡتَهۡزِءُونَ ١٠ قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ ثُمَّ ٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ
١١

10. dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, Maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka Balasan (azab) olok-olokan mereka.
11. Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."[52]

Ayat diatas menjelaskan bahwa azab atau balasan bagi orang-orang yang mencemooh atau mengolok-olok (bullying) sudah dijelaskan oleh Allah dalam ayat diatas sebagaimana kisah Rasaul SAW. Yang dicemooh oleh kaum kafir dan Allah telah memberikan balasan (azab) kepada orang kafir tersebut.

Mereka memendam perasaan akan harga diri yang rendah dan rasa penyesalan kelas berat. Di antara kedua kelompok ini, terdapat penonton, mereka yang mengamati penindasan ini walaupun mereka tidak secara langsung berpartisipasi. Penonton cenderung menerima kekerasan sebagai –sesuatu yang wajar".

3. Faktor Penyebab *Bullying*

Terjadinya *bullying* terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suharto, *bullying* terhadap anak disebabkan oleh faktor *internal* yang berasal dari anak sendiri maupun faktor *eksternal* yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

1) Anak mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, autism, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak-anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
2) Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.

[52] QS.Al-An'am ayat 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*).
4) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir di luar nikah.
5) Penyakit para atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua.
6) Sejarah penelantaran anak.
7) Kondisi lingkungan sosial yang buruk.

Pemahaman tentang kekerasan di sekolah yang berasal dari sudut pandang keempat konteks yang saling terkait; konteks perorangan, antar pribadi, konteks komunitas dan konteks masyarakat yang lebih luas. Ide ini dilukiskan dalam gambar dan didasarkan pada model WHO tentang cara memahami sifat kekerasan itu sendiri.

1) Konteks individu, yang melihat bahwa sejarah pribadi dan ciri biologis dari individu itu mungkin dapat berperan dalam perkembangan perilaku kasar. Misalnya, sejumlah anak bertemperamen impulsif, mungkin mereka merasa sulit untuk mengatur perasaannya dan mungkin mereka memiliki toleransi yang rendah terhadap frustasi.
2) Konteks antar pribadi, membahas perilaku di mana orang dewasa dan remaja berkomunikasi di rumah maupun di sekolah. Ia juga membahas bagaimana cara interaksi ini menuntun kepada perkembangan pola perilaku tertentu. Misalnhya, sosialisasi antara remaja dengan orang dewasa dan teman sebayanya akan membantu mengembangkan strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sehat dan efektif untuk mengatasi kekerasan. Sebaliknya, remaja mungkin akan terjebak dalam hubungan bersama para teman sebaya dan orang dewasa agresif yang saling memberikan dukungan, saling menguntungkan dan mungkin juga dorongan yang aktif untuk bertindak.

3) Konteks komunitas, di mana terjadi hubungan antar pribadi, yakni dalam kasus ini, sekolah dan lingkungan tetangga. Pada tingkat ini, model akan membantu mengenali latar belakang semacam itu yang berhubungan dengan meningkatnya risiko perilaku kasar. Faktor- faktor yang berisiko pada tingkat ini, bisa mencakup tahap-tahap perpindahan penduduk yang tinggi, heterogenitas, kepadatan karena tingginya jumlah penduduk, tingkat pengangguran yang tinggi, dan aktivitas transaksi narkoba setempat. Misalnya, ciri khusus dari lingkungan kawasan setempat, seperti perilaku yang kasar, membawa senjata dan perkelahian antar geng jalanan, mampu menembus ke dalam komunitas sekolah sekaligus mendukung sikap dan perilaku yang kasar.

4) Konteks masyarakat yang lebih luas, yang mampu mempengaruhi keterlibatan khusus dari lingkungan kawasan setempat, seperti perilaku yang kasar, membawa senjata dan perkelahian antar geng jalanan, mampu menembus ke dalam komunitas sekolah sekaligus mendukung sikap dan perilaku yang kasar.dan perilaku kasar.

Faktor-fakor ini mencakup norma-norma sosial, kultural, dan nilai-nilai yang berlaku, yang mungkin turut mendukung kekerasan sebagai cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat diterima untuk memecahkan konflik. Faktor-faktor semacam itu mungkin mencakup ditemukannya hak orang dewasa di atas kesejahteraan anak, dominasi kaum lelaki terhadap kaum perempuan dan anak- anak, digunakannya paksaan yang berlebihan oleh polisi terhadap warga, serta norma-norma yang mendukung konflik politis. Misalnya sikap dan perilaku dari kaum pria seperti kompetisi, agresi, fisik, rasisme yang bersifat terang-terangan, kritik dari teman sebaya dan kurangnya keterampilan mengatasi emosi.

4. Dampak atau Bahaya *Bullying*

Tindakan *bullying* dapat memunculkan berbagai dampak buruk bagi korbannya, antara lain:

1) *Bullying* menimbulkan depresi dan kecemasan.
2) *Bullying* dapat menimbulkan penderitaan sosial dan emosional.
3) *Bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, bahkan sampai bunuh diri Sedangkan secara psikologis, *bullying* dapat mengakibatkan turunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam dan cemas[53]

5. Penanganan Kasus *Bullying* bagi Korban dan Pelaku

Berikut beberapa upaya untuk menangani kasus *bullying*, diantaranya:

[53] Novan ardy wiyani..., h 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menangani perilaku bullying bagi korban, diantaranya:

a) Bekali peserta didik dengan kemampuan untuk membela dirinya sendiri, terutama ketika tidak ada orang dewasa/guru/orang tua yang berada di dekatnya.

b) Bekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi beragam situasi tidak menyenangkan yang mungkin dia alami dalam kehidupannya.

c) Upayakan peserta didik mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik dengan sebaya atau dengan orang yang lebih tua.[54]

2) Menangani perilaku *bullying* bagi pelaku, diantaranya:

a) Segera ajak peserta didik bicara mengenai apa yang dia lakukan. Upayakan bantuan dari tenaga ahlinya agar masalah tertangani dengan baik dan selesai dengan tuntas.

b) Cari penyebab peserta didik melakukan hal tersebut. Penyebab menjadi penentu penanganan. Peserta didik yang menjadi pelaku karena rasa rendah diri tentu akan ditangani secara berbeda dengan pelaku yang disebabkan oleh dendam karena pernah menjadi korban. Demikian juga bila pelaku disebabkan oleh agresifitasnya berbeda.

c) Posisikan diri untuk menolong peserta didik dan bukan menghakimi anak.

[54] Pulih aceh, yayasanpulehaceh.blogspot.com/2014/05/penanganan-korban-dan-pelaku- bullying diakses 20 februari 2019 jam 21.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang kekerasan dan kesehatan merekomendasikan empat langkah utama dalam proses mengurangi dan mencegah *bullying* atau kekerasan, diantaranya:

1) Mengumpulkkan pengetahuan sebanyak mungkin tentang fenomena kekerasan pada tingkat lokal, nasional dan *internasional*.
2) Menyelidiki penyebab kekerasan terjadi. Mencari cara-cara untuk mencegah kekerasan dengan merancang, mengimplementasikan, memantau dan mengevaluasi intervensi.
3) Mengimplementasikan intervensi yang menjanjikan dari berbagai pihak, menentukan efektivitas biaya dari intervensi ini serta menyebarluaskan informasi tentang mereka.

Tahun 1995, Gulbenkian Foundation menerbitkan laporan yang mengusulkan bahwa untuk mendapatkan komitmen terhadap anti kekerasan dan mengupayakan masyarakat yang anti kekerasan, maka sekolah-sekolah harus mengajari peserta didik dengan nilai- nilai dan perilaku yang proporsional, mendisiplinkan peserta didik dalam cara yang positif dan mengajari peserta didik menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus Bullying

Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah pelaku seorang pendidik dalam menanganai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukannya sebai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang.[55] usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[56]

Guru senantiasa memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan perilaku keguruannya. Dengan motivasi yang kuat, maka guru akan berperilaku lebih baik, sehingga dapat membantu proses perkembangan siswa.[57]

Faktor guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian. Guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya anak didik.[58]

Dalam menyelesaikan masalah siswa guru tidak bekerja sendiri, tetapi dibantu oleh beberpa guru yang lain. Seperti guru PAI, guru BK dan juga guru yang lainnya. Para guru-guru tersebut bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswanya. Dibutuhkan kerjasama

---

[55] Sardiman A.M ,*interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (jakarta: PT. Raja grafindo persada, 2006) h.125

[56] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75-76.

[57] Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 199

[58] Burhanudin salam, kepribadian guru (jakarta: bulan bintang, 2005),h.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik antara guru tersebut.

Gagasan *peaceful school* sebagai obat mujarab menangani *school bullying. Peaceful school* memberikan gambaran bahwa kita sebagai bangsa sungguh lemah dalam menggendalikan emosi. Bangsa ini tumbuh tidak hanya menjadi bangsa yang miskin pengetahuan, tetapi juga mengalami minimnya nilai-nilai moral. Kita kehilangan kepekaan terhadap sesama, kasih sayang, penghargaan, dan budaya malu. Nilai-nilai kemanusiaan kita hilang, sebaliknya yang tumbuh adalah jiwa watak yang keras. Permusuhan tumbuh subur dan melembaga. Mereka mungkin juga lupa bahwa kita adalah manusia yang hadir dengan aneka perbedaan,bermacam-macam warna dan banyak kepentingan.

1. Pengertian peaceful school

Peaceful school adalah sekolah yang damai, yaitu sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen disekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan. Sekolah yang damai adalah sekolah yang beberapa aspeknya memiliki indikasih tertentu.[59]

Berbagai pendapat guru dan siswa dikota makasar mengenai *peaceful school* atau sekolah damai dapat dikategorikan menjadi beberapa kriteria anatara lain:

[59] Novan andri wiyani, save our childern from school bullying,(jogjakarta: arruzz media: 2014) h.98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bebas dari pertikaian dan kekerasan

   Siswa banayak berpendapat bahwa sekolah yang damai adalah sekolah yang terhindar dari konflik dan pertikaian anatar warga sekolah, misal perkelahian antar teman, baik dalam sekolah maupun luar sekolah.

2. Ketentraman

   Sekolah yang damai adalah sekolah yang anggotanya memiliki rasa tentram dan tenang dalam belajar serta dalam mengembangkan potensinya, seperti yang dikatakan oleh Nurdin, siswa SMUN 6 Makassar, bahwa sekola yang damai adalah sekolah yang tentram, tertib, disiplin yang disertai dengan kondisi harmonis tanpa adanya kesemrawutan dan kekerasan.

3. Kenyamanan dan keamanan

   Menurut pandangan siswa, sekolah yang damai itu juga diartikan sebagai sekolah yang komponen disekolah merasa aman dan nyaman dalam belajar. Kenyamanan tersebut desebabkan tidak adanya konflik dari dalam maupun luar.

4. Perhatian dan kasih sayang

   Sekolah yang damai pada titik lain dikaitkan dengan adanya saling mengasihi antara siswa dan guru.

5. Kerja sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak juga siswa yang memberi pengertian bahwa sekolah yang dami adalah sekolah yang didalamnya terdapat kerjasama antara guru dan siswa.

6. Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Sekolah yang dami merupakan sekolah yang tercipta keserasian antar nilai-nilai sekolah dengan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama menurut siswa memiliki unsur kebaikan, oleh karena itu nilai-nilai agama dapat dipisahkan dari kehidupan sekolah.

2. Aspek-Aspek *peaceful school*

Untuk menurunkan konsep kedamaian pada tataran yang lebih operasional diperlukan indentifikasi aspek-aspek yang tercakup pada kedamain sekolah. Sebelum mengidentifikaih aspek-aspek budaya damai, perlu dilihat aspek yang berkaitan dengan budaya damai dan anti kekerasan, yang ditentukan oleh UNESCO antara lain:[60]

1. Penghargaan terhadapa kehidupan
2. Anti kekerasan
3. Berbagai dengan yang lain
4. Mendengar utuk memahami
5. Persamaan antar laki-laki dan perempuan

[60] Ibid., h.106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Soidaritas
7. Demokrasi

Beberapa aspek menangani kedamain di sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Saliang percaya

   Kedamain tidak akan tercipta tanpa adanya rasa percaya anatara satu pihak dengan pihak lainnya dalam satu lingkungan. Rasa percaya adalah landasan dalam membentuk hubungan yang terjadi jika kedua pihak saling percaya satu sama lain.

2. Kerja sama

   Kerja sama tidak dapat lepas dari masalah budaya damai dan anti kekerasan. Kerjasama dapat meredam kecendenderungan individu untuk bersikap individualis dan egois dengan mementingkan diri mereka sendiri.

   Nilai-nialai didalam kerja sama yang patut dikedepankan dalam membentuk sekolah yang damai dan anti kekerasan antar lain:

   a. Hubungan yang saling menguntungkan.
   b. Persahabatan antar pribadi.
   c. Keseimbangan fikus perhatian antara kepentingan pribadi dan hubungan.
   d. Kolaborasi dan kooperasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Identitas kelompok yang dipenuhi dengan semangat kebersamaan dan komitmen.

3. Tenggang rasa

Menurut kamus besar bahasa indonesia , tenggang rasa diartikan dengan menghormati perasaan orang lain.

4. Penerimaan terhadap perbedaan

Salah satu pilar dalam menciptakan kedamaian disekolah adalah penerimaan terhadap perbedaan.

5. Penghargaan terhadap kelestarian lingkungan.

Kedamaian sekolah dapat tercipta ketika kelestarian dan keasrian lingkungan disekolah dapat terjaga dengan baik.[61]

3. Progam-progam *peaceful school.*

Sikap dan perilaku dari peserta didik yang mencerminkan kedamaian antara lain:

1. Mampu mengontrol diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentu perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif.

2. Mampu menyelesaikan konflik

Konflik adalah kondisi perselisihan akibat perbedaan dan

[61] Ibid., h.110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbatasan yang memengaruhi cara berbagai pihak dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan masing-masing.

3. Memiliki kopetensi sosial

   Kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dalam situasi-situasi sosial.

4. Tidak melakukan diskriminasi

   Deskriminasi adalah memandang bahwa orang lain tidak bersikap secara wajar dalam berinteraksi dengan orang lain yang diungkapkan dengan perilaku prasangka buruk, membesar-besarkan kelemahan orang lain dan lebih melihat bahwa dirinya atau kelompoknya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang atau kelompok lain.

5. Berbudi pekerti luhur

   Budi pekerti luhur adalah bukti adanya kualitas luhur manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya.

6. Taat aturan dan tata tertib

   Guru dan siswa melihat bahwa perilaku damai adalah perilaku yang sesuai dengan aturan dan tata tertib, karena aturan dan tata tertib dibuat untuk menciptakan kondisi damai.

7. Komunikatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi dengan orang lain selalu melibatkan komunikasi. Interaksi antara komponen sekolah yang diwarnai kedamaian terklihat pada komunikasi yang efektif antar komponen sekolah.[62]

[62] Ibid., h.114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.[63]

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.[64] Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, cermat dan akurat. Data kualitatif ialah data yang menggunakan penelitian secara deskriptif, penelitian histori dan penelitian filosofi. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uaraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek .

Data kualitatif amat bersifat subjektif, karena penelitian yang menggunakan data kualitatif, sesungguhnya harus berusaha sependapat mungkin untuk menghindari sikap subjektif yang dapat mengaburkan objektifitas data penelitian.

Ciri khas dari data kuslitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu. Data kasus hanya berlaku untuk kasus tetentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu. Lebih memungkinkan data

[63] Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 24.
[64] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus mendalam lebih komprehensif dalam mengespresikan suatu objek penelitian.

Data ini adalah salah satu bentuk data kualitatif yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Data pengalaman individu dimaksud adalah bahan keterangan apa yang dialami oleh individu sebagai warga masyarakat tertentu yang menjadi objek penelitian.[65]

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deksriptif. Pendekatan deksriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.[66] Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis.[67]

Bogdan, dalam buku karya Lexy Moleong yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[68] Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

---

[65] Burhan bungin, *metodelogi penelitian sosial format kuantitatif dan kualitatif* (surabaya: airlangga universiti perss, 2001) h. 124
[66] Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 64.
[67] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), cet. Ke 1, jilid 1, h. 310.
[68] Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan pendekatan deskriptif ini, dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta dari kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti akan mendeskriptifkan tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menangani kasus *bullying* di SMP Ta'miriyah Surabaya.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran.[69] Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini, adalah kepala SMP Ta'miriyah Surabaya, guru PAI SMP Ta'miriyahSurabaya, guru BK SMP Ta'miriyah Surabaya , siswa-siswi SMP Ta'miriyah Surabaya.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian.[70] Menurut Supranto obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian dipertegas Anto Dayan obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun obyek penelitian dalam tulisan ini meliputi:

[69] Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989. h. 862.
[70] Ibid., h. 622.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) peran guru pendidikan agama islam dalam menangani kasus bullying di SMP Ta'miriyah Surabaya.

b) Faktor penyebab terjadinya Bullying di SMP Ta'miriyah surabaya.

c) bentuk *bullying* yang dilakukan di SMP Ta'miriyah Surabaya.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Peneliti akan melaksanakan suatu penelitian dengan berbagai tahap yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Pengajuan Proposal

   Proposal ini ditujukan sebagai awal dari tindakan peneliti untuk melakukan penelitian. Dengan diterimanya proposal penelitian yang diajukan, maka peneliti telah mendapatkan izin untuk melakukan sebuah penelitian.

2. Turun Lapangan

   Setelah pengajuan proposal diterima oleh pihak-pihak yang berwenang, peneliti dapat memulai penelitian di lapangan dengan metode-metode serta langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Mengolah Serta Menganalisis Data

   Setelah peneliti melakukan semua tahap-tahap diatas, dan telah mendapatkan data yang dibutuhkan dari narasumber, maka peneliti dapat mengolah data temuannya untuk bisa dijadikan suatu bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temuan atau keismpulan yang nyata tanpa menambah ataupun mengurangi dari jawaban narasumber yang terkait.[71]

D. Sumber dan Jenis Data

Jenis Data adalah pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Dengan kata lain segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan menyusun informasi.

1. Jenis

Jenis penelitian ini mengunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemua-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyrakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat di ukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu bangsa atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat di jadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian

[71] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial:Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif,* (Surabaya: Airlangga Press, 2001), h. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kulalitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif mengembangkan pertanyaan dasar: apa dan bagaimana kejadian itu terjadi; siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut; kapan terjadinya; dimana tempat kejadiannya. Untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif, mulai dari syarat data, cara/teknik pencarian data, pengolahan data, sampai dengan analisisnya.[72]

Penelitian kulitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif dalam kuantitatif penelitian dan analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode setatistik. Pada umumnya penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian sampel besar, karena pada pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial yaitu dalam rangka pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan pada suatu probalitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifiknya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan

[72] Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya. Namun bukan berarti penelitian kuantitatif bersih dari data yang berupa informasi kualitatif.[73]

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan meggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah data utama dari berbagai refensi adapun yang menjadi data primer dalam penulisan skripsi ini adalah guru PAI, guru BK, siswa-siswi SMP Ta'miriyah Surabaya, kepala sekolah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar penyelidik sendiri

[73]www. ut. ac. id /html/suplemen/map5103/dokweb Wilman. Penelitian kuantitatif/3. Ciri penelitian Kuantatitif. doc, diakses 21 Desember 2018-pukul 21.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun yang dikumpulkan itu sesunggunya merupakan data yang asli yang terlebih dahulu perlu diteliti keasliannya.[74]

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniatai untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pendapat lain dikemukakan oleh Syaodih N Mengatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegitan yang sedang berlangsung.

Dari semua pendapat tersebut terdapat satu kesamaan pemahaman bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu obyek yang ditelit baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun kelapangan terlibat seluruh pancaindra.

Dilihat dari pelaksanaanya, observasi dapat ditempuh melalui tiga cara yaitu: observasi langsung, observasi tidak langsung dan observasi partisipasi, observasi non partisipasi. Spradley menjelaskan partisipasi dalam lima bentuk yaitu:

[74] Winarno Surakhman, *Pengantar Ilmiyah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Taristo, 1998), h. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tidak berpatisipasi misalnya melalui radio, TV atau membaca di perpustakaan.
2. Partisipasi pasif, hadir tetapi tidak terlibat. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegitan tersebut.
3. Partispasi moderat berarti bahwa penelitian menjaga keseimbangan antara menjadi orang dalam dan orang luar. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antar peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar atau hadir dan menjadi insider atau outsider. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipasif dalam beberapa kegitan, tetapi tidak semuanya. Misalnya peneliti dalam suatu simulasi dan turut serta dalam permaianan.
4. Partisipasi aktif, hadir dan melakukan objek serupa dengan objek penelitiannya. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
5. Partisipasi lengkap. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti mempelajarai suatu situs yang telah diakrabinya dan hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti. Misalnya pemusik yang meneliti musik.

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipasi yang mana observer tidak turut ambil bagian dalam kehidupan orang atau objek yang diobservasi. Observer cukup mengamati kegiatana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diobservasi. Observasi dilakukan dengan mengamati, mencatat, menganalisis objek yang diamati. Selanjutnya peneliti dapat membuat kesimpulan tentang peran guru pendidikan agama islam di SMP Ta'miriyah Surabaya.[75]

b. Wawancara

Dalam pengumpulan data kualitatif selain menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi penelitian menggunakan teknik wawancara. Secara koseptual wawancara merupakan sebuah percakapan dua orang atau lebih yang pertanyaan diajukan oleh peneliti pada subyek, atau informasi, sumber, atau responden penelitian untuk mendapatakan jawaban. Beberapa definisi wawancara dikemukakan beberapa ahli sebagai berikut. Menurut Berg membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan satu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi. Sudjana wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab.[76]

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh pewawancara dengan meminta waktu terlebih dahulu kepada terwawancara. Kemudian pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pedoman wawancara, selanjutnya

[75] Ismail Nawawi, *Metode Peneliatian Kualitatif* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012) , h. 233.
[76] Ibid, h. 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pewawancara mendengarkan, mencatat, mengamati perilaku dan merekam semua respon dari responden.

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data utama, selanjutnya pedoman wawancara dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih detail. Responden dalam wawancara ini adalah:

1. Kepala SMP Ta'miriyah Surabaya
2. Guru BK SMP Ta'miriyah Surabaya
3. Guru PAI SMP Ta'miriyah Surabaya
4. Tenaga Administrasi SMP Ta'miriyah Surabaya
5. Siswa siswi SMP Ta'miriyah Surabaya

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif data kebanyakan diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada sumber selain manusia, diantaranya dokumen, foto dan setatistik. Secara konseptual dokumen merupakan informasi yang bukan dari. Nasution, menyebutkan bahwa: ..."ada pula sumber non manusia, di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik —secara harfiah dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau atau tersimpan. Dokumen merupakan catatan fenomena, peristiwa yang sudah berlalu yang di kumpulkan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk gambar misalanya foto, gambar hidup, seketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk misalnya foto, karya seni, yang berupa gambar, patung, filim dan lain-lain.

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif meruapakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan focus penelitian.[77]

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis yang bersumber dari catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[78] Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan.[79] Tujuan analisasi data adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah di mengerti siapa saja yang membacanya. Untuk penelitian ini, peneliti

[77] Ibid, h. 267
[78] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996), h. 75.
[79] Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995), H. 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan teknik analisis nonstatistik, artinya analisis ini tidak dilakukan perhitungan statistik, melainkan dengan membaca data yang lebih diolah.

Di dalam penelitian ini pada hakekatnya berwujud penelitian deskriptif. Maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif. Penerapan teknik analisa deskriptif dilakukan melalui 3 alur kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari data catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.[80] Reduksi adalah salah satu bentuk analisis yang menajamkan dan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat di tarik dan diverifikasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[81]

---

[80] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 193.
[81] Ibid., Sugiyono, h.92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, penulis perlu mereduksi data untuk memilih dan merangkum data-data yang masuk melalui wawancara dara beberapa narasumber maupun dengan metode lain seperti observasi dan dokumentasi. Penulis perlu memilah antara data-data yang fokus mengenai implementasi program pendidikan inklusif dan prestasi belajar siswa inklusi.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitaif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan –*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[82] Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal hal yang sering muncul, hipotensis, dan

[82] Ibid., h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya, jadi dari data yang diperboleh peneliti berusaha mengambil kesimpulan.[83]

Peniliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan awal mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh, kesimpulan-kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung besar kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencari ulang yang digunakan, kecakapan penulis dan tuntutan-tuntutan pemberian data. Tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal. Sehingga pada tahap akhir, kesimpulan-kesimpulan ini harus diverifikasi pada catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti yang selanjutnya disusun menjadi kesimpulan yang benar-benar matang.

[83] Husaini Usman, *Metodologi \Penelitian Sosial,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah, yakni SMP Ta'miriyah surabaya merupakan salah satu SMP di tepi jalan raya yang sangat strategis. Untuk lebih jelasnya tentang deskripsi sekolah bisa dilihat dalam profil SMP Ta'miriyah surabaya.

1. Sejarah berdirinya dan perkembangan di SMP Ta'miriyah surabaya.

Dalam memahami keberadaan SMP Ta"miriyah Surabaya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dan eksistensi dari Masjid Agung Kemayoran Surabaya Masjid Agung Kemayoran adalah salah satu Masjid tertua di Surabaya, menurut prasasti yang ditemukan pada saat pemugaran masjid pertama (tahun 1934) Masjid Kemayoran dibangun pada awal tahun 1772. Masjid kemyoran mempunyai nilai sejarah perjuangan bangsa yang cukup kuat baik masa pendudukan Belanda, Jepang ataupun pada masa perang kemerdekaan Indonesia. Bangunan yang ada sekarang ini sesungguhnya merupakan pengganti dari masjid yang semula terletak di sekitar Tugu Pahlawan (sekarang), karena lokasi tersebut dibutuhkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk gedung peradilan Belanda maka masjid yang ada terpaksa dibongkar dan dipindahkan di jalan Indrapura No. 2 Surabaya, lokasinya tidak jauh dari Tugu Pahlawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan sistem pengelolan organisasi masjid dari waktu ke waktu mengalami perbaikan dan kemajuan. Perwujudan dari upaya-upaya pengurusa masjid dalam memakmurkan Masjid Agung Kemayoran meliputi: dibentuknya ta‟mir masjid dan perangkat-perangkatnya, pengelolaan infak shodaqoh, jariyah dan kas masjid secara tertib, dan pelaksanaan peribadatan di masjid secara rutin dan sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW.[84]

Pada tahap selanjutnya berkembanglah pemikiran agar Masjid Agung Kemayoran memiliki sebuah lembaga pendidikan akirnya didirikanlah Taman Pendidikan Ta‟miriyah Surabaya, yang menglola jenjang sekolah mulai KB-TK-SD-SMP-SMA. Taman Pendidikan Surabaya secara resmi mulai oprasional pada tahun pelajaran 1976-1977, tepatnya tanggal 4 Januari 1976 atas prakarsa KH. Abd. Manap Murtadlo. Dengan demikian maka tanggal tersebut ditetapkan sebagai hari lahir Taman Pendidikan Ta‟miriyah Suarabaya.

Taman Pendidikan Ta‟miriyah Surabaya diproyeksikan sebagai sekolah umum bernuasa Islam yang patut dibanggakan, sesuai dengan slogannya –Sekolah Umum Swasta Islam Termuka". Dengan dilengkapinya sarana dan prasarana pendidikan, pengajaran dan peletihan, serta kualitas peserta dan hasil didik yang mampu bersaing mengisi tantangan dan tutunan masa depan bangsa dan negaara

[84] Yayasan Ta‟miriyah, Masjid Agung Kemoyaran dan Taman Pendidikan Ta‟miriyah Dulu, Kini dan Esok, hal 13. Guntari Indah Satiti, 2007, Sekolah Unggulan (Effective School) Sebagai Inovasi Sistem Pendidikan Agama Islam Di SMP Ta‟miriyah Surabaya, hal 62-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mendidik, mengajar melatih dan membina agar menjadi pribadi unggul).[85]

SMP Ta‟miriyah Surabaya merupakan sekolah menengah atas yang bercirikan Islam. Sekolah ini dibawah naungan Yayasan Ta‟mirul Masjid Kemayoran Surabaya, tidak milik organisasi lain atau masa apapun, pembinaan langsung dari Departemen Pendidikan Nasional.

SMP Ta'miriyah Surabaya berdiri pada tahun 1978 dengan Status terakreditasi dengan nilai –A". Sebagai sekolah yang berada dibawah pembinaan sekarang Departemen Pendidikan Nasional SMP Ta‟miriyah Surabaya mempergunakan kurikulum SMP tahun 1994 dan kurikulum berbasis kopentensi (kurikulum 2004) serta Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). SMP Ta‟miriyah Surabaya Pada tahun ajaran 20014-2019 dipimpin oleh Bapak H. Suwardi S.P sebagai Kepala Sekolah.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Ta'miriyah surabaya.

a. Visi SMP TAMIRIYAH

Mewujudkan SMP Islam terpadu yang unggul, terdepan dalam sains, agama dan akhlaqul karimah.[86]

b. Misi SMP TAMIRIYAH SURABAYA

1. Menyelenggarakan pendidikan umum yang profesional dan berkualitas.

[85] Dokumentasi SMP Ta‟miriyah Surabaya dan Brosur SMP Ta‟miriyah Surabay
[86] Hasil dokumentasi dengan bagian KAUR, KUSNO, tanggal 1 Maret 2019, pukul 09.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menyelenggarakan pendidikan Islam dengan mengedepankan keteladanan dan manfaat dalam bermasyarakat.
3. Membangun budaya sekolah islami.[87]

c. Tujuan SMP Ta'miriyah surabaya

Dalam rangka pencapaian visi dan misi sekolah, juga dalam pemenuhan delapan standar nasional pendidikan, SMP Tamiriyah Surabaya menetapkan tujuan sebagai berikut :

a. Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan standar isi, visi dan misi sekolah.
b. Melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas.
c. Melahirkan siswa berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.
d. Melahirkan siswa berpengetahuan agama islam yang luas, berakidah kuat dan berkeibadahan benar.
e. Menampilkan perilaku santun, disiplin, optimis dan jujur.
f. Melahirkan perilaku peduli terhadap sesama dan lingkungan, sabar, tawakkal, ikhlas dan istiqomah.
g. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
h. Mengembangkan sarana pembelajaran berbasis ICT.
i. Menyusun RKS — RKAS dan melaksanakan secara konsekuen.

[87] Hasil dokumentasi dengan bagian KAUR, KUSNO, tanggal 1 Maret 2019, pukul 09.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Menyelenggarakan pelaporan pembiayaan seraca transparan dan akuntabel

k. Menyelenggarakan penilaian pendidikan yang valid, berkesinambungan, dan melakukan tindak lanjut.[88]

3.**Profil sekolah**

a. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP Tamiriyah
2. Alamat/Desa :JL.Indrapura No. 2
3. Kecamatan :Krembangan
4. Kabupaten :Surabaya
5. No. Telp : 0313542571
6. Status/Akreditasi Sekolah : (Terakreditasi A)
7. Waktu Belajar :
   1. Masuk : jam 06.30 WIB
   2. Keluar : jam 15.45 WIB
   3. Istirahat :jam 09.10-09.30WIB &12.40-13.10 WIB
8. Status Tanah : Milik Yayasan
9. Luas Tanah : 2000 m^2
10. Luas Bangunan : 750 m^2 x 4 lt
11. Luas halaman /taman : 1250 m^2

4. **Kondisi Obyektif madrasah**

a. Kelas, Jurusan Dan Jumlah Siswa

Pada tahun pelajaran 2018-2019 ini, kelas di SMP Ta'miriyah Surabaya terdiri dari:

1. Kelas VII = 3 Kelas
2. Kelas VIII = 4 Kelas

[88]Hasil dokumentasi dengan bagian KAUR, KUSNO, tanggal 1 Maret 2019, pukul 09.00
.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kelas IX = 3 Kelas

Jumlah kelas keseluruhan = 10 Kelas

Adapun jumlah siswa dalam tiap-tiap kelas terdiri atas

1. Kelas VII = 88
2. Kelas VIII = 79
3. Kelas IX = 94

Jumlah siswa keseluruhan = 261

b. Tenaga Pengelola Di Madrasah

1. Tenaga pengelolah :
   a. Kepala Madrasah = 1 orang
   b. Wakil Kepala Madrasah = 5 orang
   c. Guru mengajar = 20 orang
2. Wali Kelas
   a. Kelas VII = 3 orang
   b. Kelas VIII = 4 orang
   c. Kelas IX = 3 orang
3. Staf
   a. BP/BK = 2 orang
   b. UKS = 1 orang
   c. Tugas administrasi = 7 orang
   d. Keamanan = 3 orang
   e. Tugas kebersihan = 4 orang[89]

5. Sarana dan prasarana SMP Ta'miriyah surabaya

Sekolah mematuhi standar terkait dengan sarana dan prasarana (ukuran ruangan, jumlah ruangan, dan persyaratan untuk sistem ventilasi, dll).

a. Data Ruang Belajar (Kelas)

[89] Hasil dokumentasi dengan bagian TU, INDAH, tanggal 1 Maret 2019, pukul 09.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 8x8 m^2 (a)	Ukuran > 63m^2 (b)	Ukuran < 63 m^2 (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	15	-	-	15		15

b. Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	8x12 m	Baik	6. Lab. Bahasa	1	8x8 m	Baik
2. Lab. IPA	2	9x8 m	Baik	7. Lab. Komputer	1	8x8 m	Baik
3. Ketrampilan	2	4x8 m	Baik	8. PTD			
4. Multimedia	1	8x8 m	Baik	9. Serbaguna/aula	1	8x32m	Baik
5. Kesenian	1	8x8 m	Baik	10. ……			

c. Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	4 x 8 m	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	4 x 8 m	Baik
3. Guru	1	12 x 8 m	Baik
4. Tata Usaha	1	8 x 8 m	Baik
5. Tamu	1	4 x 8 m	Baik

d. Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	5		Baik	10. Ibadah	1	500 m^2	Baik
2. Dapur			Baik	11. Ruang cetak	1		Baik
3. Ruang band	1	3x5 m	Baik	12. Koperasi	1	4x6 m	Baik
4. KM/WC Guru	5	2x2 m	Baik	13. Hall/lobi			
5. KM/WC Siswa	18	1 x 2 m	Baik	14. Kantin	9	3x3 m	Baik
6. BK	1	5x8 m	Baik	15. Rumah genzet			
7. UKS	1	3x5 m	Baik	16. Tempat parkir	1		Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. R. Drumband	1	3x6 m	Baik	17. Rumah Penjaga			
9. OSIS	1	2x4 m	Baik	18. Pos Jaga	1	2x3 m	Baik

e. Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga a. Basket b. Volly	 1 3		 Baik Baik	
2. Lapangan Upacara	1			

f. Kepemilikan Tanah : Yayasan
Status Tanah : SHM
Luas Lahan/Tanah : 2000 m^2
Luas Tanah Terbangun : 750 m^2 x 4 lt
Luas halaman / taman : 1250 m^2

g. Perabot *(furniture)* utama[90]
Perabot ruang kelas (belajar)

No.	Jumlah ruang kelas	Perabot															
		Jumlah dan kondisi meja siswa				Jumlah dan kondisi kursi siswa				Almari + rak buku/alat				Papan tulis			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
	15	300	300	-	-	600	600	-	-	15	15	-	-	15	15	-	-

h. Perabot ruang belajar lainnya

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
1.	Perpustakaan	9	9			48	48			22	22			4	4		
2.	Lab. IPA	8	8	-	-	72	72	-	-	4	4	-	-	4	4	-	-
3.	Ketrampilan	20	20	-	-	40	40	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-

[90] Hasil dokumentasi dengan bagian TU, INDAH, tanggal 1 Maret 2019, pukul 09.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Multimedia	-	-	-	-	40	40	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-
5.	Lab. bahasa	42	4	-	-	42	42	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-
6.	Lab. Komptr.	21	21	-	-	42	42	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-
7.	Serbaguna	1	1	-	-	6	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Kesenian	1	1	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Perabot Ruang Kantor

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
1.	Kepala Sekolah	3	3	-	-	8	8	-	-	4	4	-	-	-	-	-	-
2.	Wakasek	5	5	-	-	10	10	-	-	5	5	-	-		-	-	-
3.	Guru	25	25	-	-	35	35	-	-	40	40	-	-				-
4.	Tata Usaha	10	10	-	-	12	12	-	-	17	17	-					-
5.	Tamu	2	2	-	-	12	12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Koleksi Buku Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Rusak	Baik
1.	Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran)	3.385	-	3.385
2.	Buku bacaan (misalnya novel, buku IPTEK dsb.)	2.216	-	2.216
3.	Buku referensi (kamus, ensiklopedia, dsb.)	38	-	38
5.	Majalah	55		55
6.	Surat kabar	3		3
	Total	5.697	-	5.697

Fasilitas Penunjang Perpustakaan[91]

No.	Jenis	Jumlah / Ukuran/ Spesifikasi
1.	Komputer	3
2.	Ruang baca	1

[91]Hasil dokumentasi dengan bagian TU, INDAH, tanggal 1 Maret 2019, pukul 09.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	TV	1
5.	LCD	1
6.	VCD/DVD player	1
7.	Lainnya:. Printer AC Tape	 1 3 1

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, mulai dari bulan Desember 2018 sampai bulan Maret 2019. Dalam waktu empat bulan ini juga termasuk mencakup penentuan objek dan pencarian subjek penelitian yang dianggap layak memberi informasi mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam menangani kasus *bullying* di SMP Ta'miriyah surabaya.

Dalam penelitian ini subjek yang menjadi fokus peneliti adalah sebagian elemen yang ada di SMP Ta'miriyah Surabaya yang sekaligus menjadi informan dalam pengumpulan data. Adapun data yang tersaji dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni dimulai dari tahap wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam tahap wawancara, peneliti mengambil beberapa informan yang di anggap berkompeten dalam menghasilkan data yang relevan dengan judul penelitian yakni –Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus *Bullying* (Studi Kasus di SMP Ta'miriyah Surabaya)".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah daftar informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini:

Tabel 1.1

No	Nam a	Kode	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	H. Suwardi, S.P	SH	53 Th	Laki-laki	Kepala Sekolah
2.	Drs. H. Maulana ischak M.Hum	N	48 Th	Laki-laki	Guru PAI
3.	Dra. Muthi'ah	T	52 Th	Perempuan	Guru PAI
4.	Drs. Seno	S	43 Th	Laki-laki	Guru BK
5.	Abdul Lathif	H	14 Th	Laki-laki	Siswa (*bullying*)
6.	Muhammad Adis	MT	13 Th	Perempuan	Siswa (bullying)
7.	Muhammad fatikhal	F	13 Th	Laki-laki	Siswa (pelaku)
8.	Dino ardiansa	A	13 Th	Laki-laki	Siswa (pelaku)
9.	Ayundya p.	D	14 Th	Perempuan	Siswa (bullying)

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sembilan informan sebagai subjek penelitian dengan menunjuk kepala perpustakaan sebagai *key informan* atau informan kunci. Sedangkan informan lainnya sebagai pelengkap informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Subjek penelitian ini diharapkan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu memberikan informasi sesuai fokus penelitian, agar data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat terkumpul.

1. Subjek ke 1 (SH)

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah SH, SH merupakan kepala sekolah di lokasi penelitian sejak tahun 2014. Lokasi penelitian ini berada di daerah Surabaya , tepatnya di Jalan Raya indrapura No.2 kecamatan krembangan'

Dalam sejarahnya, sekolah ini telah mencapai banyak prestasi dari berbagai cabang perlombaan, khususnya dalam bidang olaraga yang telah menjadi juara umum selama 2 kali. Selain itu sekolah ini juga telah menjadi sekolah yang disukai masyarakat.. Melihat berbagai prestasi yang telah diraih dan adanya beberapa kegiatan unggulan yang telah dilaksanakan, menjadikan sekolah ini sebagai salah satu sekolah swasta yang bagus di daerah krembangan. Sekolah ini dibangun dengan ukuran 2000 m^2 yang terdiri dari 2 lapangan (futsal dan basket) , gedung serbaguna, musholla, serta bangunan ruang dan kelas dengan tiga lantai. Pada lantai satu, dari pintu masuk bangunan ke sebelah kiri terdapat ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha (TU), dan 3 ruang kelas.

Sedangkan dari pintu masuk bangunan ke sebelah kanan terdapat perpustakaan ruang kepala perpustakaan, ruang diskusi, ruang unit kesehatan siswa (UKS), koperasi, ruang organisasi siswa intra sekolah (OSIS), ruang praktik prakarya, dan 10 ruang kelas. Pada lantai dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari perpustakaan 2, ruang ekstrakurikuler, dan 15 kelas. Sedangkan pada lantai tiga terdapat, ruang bimbingan konseling (BK), dan 2 lab komputer. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di ruangan subjek, yakni ruang kepala sekolah.

2. Subjek ke 2 (N)

Subjek kedua dalam penelitian ini adalah N, beliau merupakan guru Agama yang ada di SMP ta'miriyah surabaya. Kebetulan beliau mengajar mata pelajaran aqidah akhlak disini beliau sudah lama mengajar di smp ta'miriyah 12 tahun beliau mengajar di Smp ta'miriyah. Penelitian ini dilakukan di ruang guru.

3. Subjek ke 3 (T)

Subjek ke tiga dalam penelitian ini adalah T, beliau merupakan guru agama juga yang ada di smp ta'miriyah . beliau mengajar mata pelajaran fiqih dan al-quran disini beliau mengajar dita'miriyah surabaya sudah hampir 7 tahun. Penelitian ini dilakukan di jam istirahat diruang kelas.

4. Subjek ke 4 (S)

Informan pendukung lainnya dalam penelitian ini adalah subjek S, beliau merupakan salah satu guru BK yang ada di Smp ta'miriyah surabaya. Disini guru BK juga membantu dalam menyelesaikan atau memberi data-data yang valid. Memberi data siswa-siswi yang menjadi korban bully di sekolah tersebut. Beliau juga sudah menyampaikan bahwa yang tercatat disini ada 10 siswa baik laiki-laki maupun perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini dilakukan didalam ruang BK.

5. Subjek ke 5 (H)

Subjek ke-lima dalam penelitian ini adalah H yang merupakan siswa kelas VII SMP ta'miriyah Surabaya. H adalah salah satu korban bullying yang ada di smp ta'miriyah surabaya. H disini menjadi korban bullying dengan dipukuli temannya sendiri karena dia tidak mau mengerjakan tugasnya teman tersebut. Penelitian dilakukan di dalam ruang kelas pada saat jam istirahat.

6. Subjek ke 6 (MT)

Subjek selanjutnya adalah MT. Dalam penelitian ini MT merupakan salah satu siswa kelas VIII di smp ta'miriyah surabaya sasaran kedua korban bullying , MT selalu dibuat bahan candaan sama temenya seperti mengolok-ngolok kalau MT mirip hewan kambing lah disini MT lapor kepada guru BK dikarenakan MT tidak senang dengan perilaku temenya yang seperti itu. Penelitian dilakukan dihalaman sekolah pada saat jam pulang sekolah.

7. Subjek ke 7 (F)

Kemudian subjek ke-tujuh adalah F yang merupakan siswa kelas IX pelaku bullying disini F kurangnya perhatian dari orang tua akibat orang tua yang mengalami *broken home* dan kurang kasih sayang dari orang tua sehingga dia melampiaskan kepada temannya dengan cara membully temanya sendiri pada saat ada jam kosong atau pada saat istirahat. Penelirian ini dilakukan diruang kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Subjek ke 8 (A)

Subjek selanjutnya dalam penelitian ini adalah A. Seperti halnya subjek dari siswa lainnya, dalam penelitian ini subjek A juga sebagai pelaku bully . subjek A disini melakukan karena kurang perhatiannya dari orang tua dan memang dia siswa yang paling sering dipanggil BK karena perbuatan dari kenakalannya sendiri. Penelitian dilakuka di dalam ruangan kelas pada saat jam istrahat.

9. Subjek ke 9 (D)

Dan subjek ke 9 adalah D yang merupakan siswa kelas IX di SMP ta'miriyah surabaya. Di sisni subjek D juga korban bullying didalam kelas dia sering dikucilkan temanya karena subjek D ini dalam kelas pendiam dan sulit berinteraksi dengan temanya. Pwnwlitian dilakukan di dalam ruang kelas.

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Wawancara

No.	Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	20 februari 2019	Wawancara dengan T
2.	25 februari 2019	Wawancara dengan N
3.	25 Februari 2019	Wawancara dengan T
4.	25 Februari 2019	Wawancara dengan SH
5.	01 maret 2019	Wawancara dengan H
6.	01 maret 2019	Wawancara dengan S
7.	01 maret 2019	Wawancara dengan MT
8.	05 maret 2019	Wawancara dengan F
9.	05 maret 2019	Wawancara dengan A
10.	05 maret 2019	Wawancara dengan D

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari permasalahan yang peneliti angkat yaitu mengenai Peran guru pendidikan agama islam dalam menangani kasus bullying di SMP Ta'miriyah Surabaya.

Untuk menyelesaikan kasus bullying yang ada di smp ta'miriyah surabaya. Bullying merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Pelaku bullying sering disebut dengan istilah bully. Seorang bully tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, bullying sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja.

1. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* di SMP Ta'miriyah Surabaya?

Kehidupan sosial manusia terdiri atas beberapa fase dan tingkatan. Pada saat lahir, manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Setiap hari, ia melakukan kontak dan interaksi dengan keluarga terutama orang tua. remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah bullying. Saat ini, bullying merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia.

Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami satu bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan dari anak yang lebih tua atau lebih kuat. Kendati mungkin terdengar seperti istilah baru, kasus *bullying* sebenarnya sudah ada sejak lama, karena hal itu menyangkut sifat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku, dan pola asuh. Tanpa disadari, *bullying* terjadi setiap hari di lingkungan rumah, sekolah, kantor, dan dimanapun.

Bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis.

Bullying fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying*. *Bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang cukup banyak terjadi di smp ta'miriyah surabaya seperti memukul, mengigit teman, menindi, menggesek kepala serta memalak uang dan makanan.

> *"Bullying* fisik yang paling sering saya alami adalah dipukul, dicubit, dan di ~~k~~osek" meskipun saya tidak melakukan kesalahan tetapi mereka tetap melakukan kepada saya tanpa sebab dan saya sudah bilang sakit tapi mereka masih tetap melakukannya."[92]

Lain lagi yang dialami muhammad Farel , siswa kelas VIII tersebut mengalami pemalakan dan diperintah oleh teman sekelasnya, dia diperintah untuk melakukan banyak hal seperti menyapu kelas padahal temannya tersebut yang mengotori sudut kelas tersebut serta disuruh untuk membelikan temannya makanan di koperasi atau kantin.

Latar belakang mereka melakukan *bullying* ini bermacam-macam, seperti hanya berniat bercanda atau sebagai wujud kasih sayang dan meminta perhatian kepada temannya.

[92] Hasil wawancara penulis dengan siswi ta'miriyah H, tanggal 25 februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> –Saya memang bermaksud untuk memukul atau mencubit, karena saya ingin bermain-main dan bersenang-senang bersamanya soalnya dia anaknya aneh gak pernah berinteraksi kalau dikelas semacam anak berkebutuhan khusus. dan alhasil saya dan teman saya ya saya jailin mbak"[93]

Terkadang pelaku *bullying* ini menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, meraka tidak tahu kalau teman yang mereka pukul, cubit ataukosek tersebut merasa tidak nyaman dan terganggu. Meskipun *bullying* yang mereka lakukan tergolong ringan tetapi mereka melakukannya hampir setiap hari sehingga sangat berpengaruh terhadap psikologi peserta didik.

> –saya itu gak suka mbak kalau setiap hari bercandaan selalu membully saya, kenapa karena saya itu risih mbak terus menerus lama kelamaan. Makin lama dibiarin dia selalu ngelunjak"[94]

Pelaku *bullying* fisik ini sebagian besar adalah teman sekelas mereka sendiri karena *bullying* fisik yang mereka lakukan bukan berniat menghakimi tetapi lebih kepada kebiasaan atau wujud pertemanan yang mungkin terlalu berlebihan. Sedangkan dalam kasus pemalakan memang pelaku adalah orang yang memiliki kuasa lebih besar seperti kakak kelas atau teman yang mempunyai dominasi besar di sekolah.

Sedangkan *bullying* fisik yang terjadi di SMP Ta'miriyah surabaya adalah mencubit, menjegal, memukul, memalak makanan.

[93] Hasil wawancara penulis dengan siswi ta'miriyah H, tanggal 25 februari 2019.
[94] Hasil wawancara penulis dengan siswi smp ta'miriyah yang bernama naili 1 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ~~"~~Saya pernah di pukul sama anak-anak bu".[95] ~~"~~Saya pernah di pukul, dicubit dan dan dijegal sama teman-teman".[96] ~~"~~Kalau dipalak saya pernah bu dimintain uang dan makanan sama anak kelas IX, mereka bilang nanti diganti uangnya tapi pada akhirnya uangnya tidak diganti."

Pada kasus pemalakan yang terjadi di SMP Ta'miriyah surabaya pelaku dan korban saling mengenal baik, pelaku selalu berasalan bahwa mereka meminjam uang tetapi dengan cara memaksa dan apabila ditagih pelaku *bullying* tersebut marah dan terkadang melakukan pemukulan. Sehingga para korban hanya mengikhlaskan karena takut diganggu lagi.

Bentuk bullying yang kedua adalaah bullying verbal, ini jenis bullying yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap pendengaran kita. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi, *bullying* verbal yang terjadi di SMP Ta'miriyah surabaya adalah memanggil dengan nama orang tua, menghina nama orang tua, memberi julukan kepada temannya seperti ~~"~~kambing" ~~"~~mrongos" kepada temannya yang memiliki wajah yang katanya mirip seperti hewan.

> ~~"~~Kalau *bullying* verbal, paling sering itu saya memanggil dengan nama orang tua, karena memang menjadi kebiasaan jadi kadang susah untuk menghilangkannya. Apalagi anak-anak juga memanggil saya dengan nama orang tua saya jadi ya biasa aja".[97]

---

[95] Hasil wawancara dengan siswa smp ta'miriyah yang bernama radit ramdhani, tanggal 1 maret 2019 .

[96] Hasil wawancara dengan siswa smp ta'miriyah yang bernama siti munawaroh, tanggal 1 maret 2019.

[97] Hasil wawancara dengan siswa smp ta'miriyah yang bernama nisca salsabila, tanggal 1 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal pemberian julukan kepada temanya, Attila ijanov mengaku paling sering dipanggil gajah atau gendut oleh temanya.

> ―Saya biasanya dipanggil gajah atau ―gendut" oleh teman-teman bu, mereka jarang sekali memanggil saya sesuai dengan nama asli saya."[98]

Sedangkan *Bullying* verbal yang terjadi di SMP Ta'miriyah surabaya adalah memanggil dengan nama orang tua,menghina nama orangtua, memberi julukan kepada temannya seperti ―cukring", ―cino", ―sipit".

Ejekan, cemoohan dan olok-olok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar, namun kenyataannya hal tersebut dapat menjadi senjata yang secara perlahan tapi pasti dapat menghancurkan pribadi anak.

Bentuk *bullying* yang terakhir adalah *bullying* mental atau psikologis, ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak cukup awas mendeteksinya.

Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. *Bullying* mental yang terjadi di SMP Ta'miriyah surabaya adalah pengucilan kepada anak yang pendiam, anak yang terlalu heboh dan aneh.

[98] Hasil wawancara dengan siswa smp ta'miriyah yang bernama attila ijanov, tanggal 2 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

—Ada anak yang tidak disukai dikelas, karena anaknya terlalu pendiam, jadi kalau mau diajak bercanda atau kerjasama jadi susah komunikasinya."[99]

Sedangkan *bullying* mental/psikologis yang terjadi di SMP Ta'miriyah adalah pengucilan kepada anak yang memiliki sifat aneh, kekanak- kanakan, pasif, tidak nyambung apabila diajak berbicara.

—Dikelas ini ada satu anak yang tidak disukai teman-teman yang lain, alasannya anak tersebut mempunyai sifat aneh, kekanak-kanakan, kalau diajak ngomong mesti tidak nyambung dan kalau dikelas selalu diam saja".[100]

Pencegahan *bullying* yang dilakukan di SMP Ta'miriyah adalah guru menerapkan sanksi bagi siswa yang melakukan *bullying* terhadap temannya. Seperti siswa memanggil siswa lain dengan julukan, maka guru memberi hukuman dengan memberikan hafalan juz amma sama hafalan dzikir. Hal ini dimaksudkan agar siswa jera dan tidak mengulangi hal tersebut. Hukuman lain adalah menghafal dan menulis surat Yasin apabila meso atau berkata kotor. Sedangkan dalam *bullying* fisik apabila siswa memukul, mencubit, atau menjegal temannya atau bahkan sampai berantem dengan teman, hukumannya adalah sebagai pelayanan sekolah.

[99] Hasil wawancara dengan siswa smp ta'miriyah yang bernama arya, tanggal 2 maret 2019.
[100] Hasil wawancara dengan siswa smp ta'miriya yang bernama Raditya , tanggal 2 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelayanan sekolah adalah melakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk kepentingan sekolah. Seperti membersihkan lapangan, membersihkan musollah, serta mengambil tempat sampah di tiap kelas dan mengumpulkan ditempat sampah akhir.

Pencegahan *bullying* mental atau psikologis yang dilakukan adalah dengan menjadikan kelompok atau kerjasama antar siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying.* Hal ini dimaksudkan supaya mereka saling bekerjasama dan saling membantu. Untuk meminimalisir kemungkinan *bullying* yang akan tetap terjadi, guru harus selalu mendampingi dan mengawasi mereka.

2. Apa saja faktor penyebab terjadinya *bullying* di SMP Ta'miriyah surabaya?

Bully atau pelaku bullying adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Kebanyakan perilaku bullying berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks.

Terkait dengan penjelasan diatas disini alif kelas IXA memberi penjelasan sebagai berikut.

> ~~b~~ahwa seringnya terjadi jam kosong yang membuat jenuh, saya memang sering jailin naila dikelas soalnya naila dikelas itu mbak pendiam dan kayak orang tidak pernah bicara sama temen sendiri padahal dia itu bisa bicara tapi kayak orang gak bisa bicara kalau ditanyai jawabnya puwelan sampek aku sendiri yang ngajak bicara aja gak kedengeran, kan bikin saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosi mbak yauda kalau dikelas aku sering bikin dia nangis—[101]

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan, pada waktu itu dia memerlukan bim bingan terutama dari orang tua di rumah dan guru di sekolah.

> —karena keluarga saya itu dari keluarga brokenhome mbak, ayah saya juga pekerjaannya jadi angkatan laut dan ibu saya dikantor saya sendiri disini jarang ada perhatian dari orang tua yaudah mbak kalau aku disekolah suka buat kenakalan kayak melampiaskan kemarahanku pada temenku biasanya adi itu tak suruh-suruh mbak, kalau kekantin tak suruh beliin aku mbk"[102]

Biasanya faktor penyebab terjadinya bullying itu bisa dari keluarga, sekolah , pergaulan (lingkungan), media sosial atau televisi. kalau misal disekolah itu karena jam kosong yang terlalu lama sehingga anak-anak jenuh sehingga melampiaskan kejenuhan tersebut kepada temanya dan kurang perhatian dari orang tua sehingga anak tersebut mencari ula disekolah dan bisa dikatakan mencari popularitas dengan cara mengorbankan temenya sendiri.[103]

Menurut penjelasan dari F sendiri yang mengaku menjadi pelaku bullying: Ingin menunjukkan eksistensi diri, Ingin diakui, Pengaruh tayangan TV yang negatif, Menutupi kekurangan diri, Mencari perhatian, Balas dendam, Iseng, Sering mendapat perlakuan kasar

[101] Hasil wawancara penulis dengan siswa di ta'miriyah Alif , tanggal 1 maret 2019.
[102] Hasil wawancara penulis dengan siswa di ta'miriyah gaza , tanggal 1 maret 2019.
[103] Hasil wawancara penulis dengan guru PAI di ta'miriyah T , tanggal 1 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pihak lain, Ingin terkenal, Ikut-ikutan.[104]

Faktor pubertas dan krisis identitas, yang normal terjadi pada perkembangan remaja. Dalam rangka mencari identitas dan ingin eksis, biasanya remaja lalu gemar membentuk geng. Geng remaja sebenarnya sangat normal dan bisa berdampak positif, namun jika orientasi geng kemudian 'menyimpang' hal ini kemudian menimbulkan banyak masalah. Dari relasi antar sebaya juga ditemukan bahwa beberapa remaja menjadi pelaku bullying karena 'balas dendam' atas perlakuan penolakan dan kekerasan yang pernah dialami sebelumnya.

Bullying dipandang sebagai wujud rasa frustrasi akibat tekanan hidup dan hasil imitasi dari lingkungan orang dewasa. Tanpa sadar, lingkungan memberikan referensi kepada remaja bahwa kekerasan bisa menjadi sebuah cara pemecahan masalah. Misalnya saja lingkungan preman yang sehari-hari dapat dilihat di sekitar mereka dan juga aksi kekerasan dari kelompok-kelompok massa. Belum lagi tontotan-tontonan kekerasan yang disuguhkan melalui media visual.[105]

3. Bagaimana peran guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di SMP Ta'miriyah Surabaya?

[104] Hasil wawancara penulis dengan siswa di ta'miriyah F , tanggal 1 maret 2019.
[105] Hasil wawancara penulis dengan guru BK bapak seno, tanggal 1 maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia pendidikan semua orang mengetahui bahwa tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi lebih dari itu yakni menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah.

Guru senantiasa memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan perilaku keguruannya. Dengan motivasi yang kuat, maka guru akan berperilaku lebih baik, sehingga dapat membantu proses perkembangan siswa.[106] Faktor guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian. Guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya anak didik. Menurut Mulyasa, peran guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

i. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

> "Sebagai seorang guru atau pendidik, saya sendiri harus bisa bisa menjaga wibawa saya sendiri sebagai pendidik dengan cara memperlihatkan contoh yang baik kepada siswa "[107]

[106] Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 199
[107] Hasil wawancara penulis dengan guru PAI di ta'miriyah N, tanggal 25 februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan guru pendidikan agama islam lain yang ada di smp ta'miriyah surabaya.

> –Bahwa guru disini penting untuk menjadi panutan suri tauladan bagi siswa-siswinya oleh karena itu guru disini harus inovatif, kreatif dan mempunyai kualitas tinggi buat mendidik peserta didiknya".[108]

j. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.

> –Saya selalu memberikan nasihat atau penguatan kepada siswa ketika pembelajaran di kelas, misalnya saya mengajarkan materi tolong-menolong maka akan saya kaitkan dengan dalil-dalil dan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Akan saya beri pengertian tentang kebaikan dan keburukan dalam melakukan suatu perbuatan, misalkan dalam hal tolong menolong maka akan memberikan kebaikan apa, dan dalam perbuatan yang tercela juga akan mengakibatkan apa. Saya juga banyak memberikan nasihat tentang hal-hal yang sering anak-anak lakukan yang tidak seharusnya dilakukan, seperti berkata kotor dan berpenampilan tidak rapi dengan harapan anak-anak tidak akan melakukannya lagi".[109]

k. Guru sebagai Model dan Teladan

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

> –Sebagai seorang guru, akhlak yang terpuji itu perlu karena

[108] Hasil wawancara penulis dengan guru PAI di ta'miriyah T , tanggal 1 maret 2019.
[109] Hasil wawancara penulis dengan guru PAI di ta'miriyah T , tanggal 1 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> apa yang kita lakukan akan ditiru oleh murid. Oleh sebab itu, saya selalu berusaha menunjukkan akhlak yang baik terhadap murid. Seperti datang tepat waktu disekolah, berpakaian rapi, dan berkata sopan. Tetapi terkadang apa yang sudah saya lakukan kurang efektif bagi siswa, karena kurang adanya kerjasama dengan orang tua, sehingga anak-anak terkadang hanya bersikap baik disekolah selebihnya mereka semaunya karena kurangnya teladan yang baik juga dari orang tua"[110]

Senada dengan pendapat tersebut, guru PAI yang lain yakni bu muthi'ah mengungkapkan tentang pemberian teladan bagi siswa.

> "Pemberian teladan merupakan salah satu cara saya untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa, karena kalau kita menunjukkan sikap yang baik terhadap siswa secara otomatis siswa akan meniru kita. Percuma kita menuntut anak berprilaku yang sempurna tetapi saya sendiri tidak melakukannya, maka akan menjadi pembanding yang buruk bagi siswa. Setidaknya dari hal yang terkecil seperti menghormati guru yang lebih tua dan menghargai murid".[111]

d. Guru sebagai Pembimbing

Peranan ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

"Pemberian bimbingan juga sangat diperlukan oleh guru karena

[110] Hasil wawancara penulis dengan guru PAI di ta'miriyah N, tanggal 25 februari 2019.
[111] Hasil wawancara penulis dengan guru PAI di ta'miriyah T , tanggal 1 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa semua masalah baik yang dilakukan maupun tidak melakukan kita berikan arahan atau bimbingan bagaimana anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya maupun kenakalan dari perbuatan yang diperbuatnya. —[112]

e. Guru juga sebagai *motivator*

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru juga dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.

—Guru disini juga harus bisa memberi motivasi kepada peserta didikknya supaya tidak terjadi perilaku yang menyimpang sehingga lebih mengedepankan prestasi untuk mendorong peserta didik untuk lebih maju lagi dalam pembelajaran".[113]

Guru menangani menggunakan Tindakan Preventif (Pencegahan) Tindakan preventif adalah tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencegah atau mengantisipasi agar perilaku menyimpang tidak tumbuh dan berkembang sehingga tidak memengaruhi peserta didik lainnya. Adapun cara preventif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang adalah sebagai berikut.

Melaksanakan salat dhuha berjamaah Pelaksanaan salat dhuha berjamaah di sekolah bertujuan agar nilai-nilai spiritual agama mampu menyentuh lubuk hati peserta didik. Dengan begitu, diharapkan nilainilai agama tertanam di dalam dirinya sehingga

[112] Hasil wawancara penulis dengan guru BK di ta'miriyah S , tanggal 1 maret 2019.
[113] Hasil wawancara penulis dengan guru BK di ta'miriyah S , tanggal 1 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menjadi tameng buat siswa sehingga mampu mencegah diri dari perbuatan perilaku menyimpang.

Disini peran guru PAI sendiri hanya sekedar menasehati, memberi arahan bahwa bullying itu tidak baik dan memberikan sisi keagamaan[114] . yang lebih berperan disini sebenernya wali kelas dan guru bimbingan konseling . tetapi disini guru agama juga sangat penting dalam menerapkan kegiatan keagamaan seperti halnya pengajian rutin dirumah wali murid secara bergiliran supaya memberikan contoh langsung kepada peserta didik bagaimana kesopanan atau etika dalam bertamu dan juga mengadakan istighosah yang diharapkan membawa dampak yang bagus kepada peserta didik. Kegiatan keagamaan yang ada didalam sekolah seperti halnya sholat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat ashar berjamaah desela-sela sholat berjamaah juga diberikan sedikit tausiah agar membawa dampak positif bagi mereka semua. Disisi lain sekolah smp ta'miriyah yang ada disurabaya ini sangat menerapkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai spiritual untuk membangun moral dan akhlaq siswa berdasarkan syariat islam.[115]

[114] Hasil wawancara penulis dengan siswa ta'miriyah dengan B , tanggal 1 maret 2019.
[115] Hasil wawancara penulis dengan guru PAI di ta'miriyah dengan bapak rohman, tanggal 1 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan kuratif atau korektif, yaitu bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik jika mereka menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri.

Seperti yang saya teliti disekolah smp ta'miriyah terjadi kasus bullying yang dimana pemukulan yang dilakukan oleh murid kelas VIII C kepada adik kelasnya kelas VII A.

> kronologi perkelahian aril dan danu, pada mulanya dimasjid duduk. Aril dan danu keluar dari masjid dan pak salam menghampiri danu membetulkan kopyah danu yang dia pakai kurang benar dengan cara diblesekkan pak salam, aril tertawa danu marah dan dilanjutkan berkelahi setelah pulang sekolah didepan SD ta'miriyah, yang dipukul daerah hidung, kepala,perut,mata dan kemaluannya. Dan akhirnya dipisahkan sama tukang becak yang sedang berhenti didepan SD ta'miriyah."[116]

Dan akhirnya danu marah besar karena kekesalannya telah ditertawain temanya tersebut dia ingin meluapkan kemarahannya dengan balas dendam kepada temanya (aril) dengan memukul bagian wajah maupun badan dengan berulangkali.

Disini penanganan kasus bullying dismp ta'miriyah surabaya yang dialakukan guru pendidikan agama islam dengan cara adanya kerjasama dengan warga sekolah, adanya pengamatan langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pemberian *peer mentoring (*nasihat teman sebaya*)* dan bimbingan saat proses pembelajaran.

[116] Hasil wawancara penulis dengan siswa di ta'miriyah dengan nama danu, tanggal 1 maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

—Dalam penanganan kasus yang sudah dijelaskan diatas bahwa guru pendidikan agama islam menanganinya dengan cara memberikan sanksi wajib yang harus dilakukan kepada danu dengan dituntut melakukan sholat tasbih, menulis kalimat istigfar di buku tulis berjumlah 100 kali, serta hafalan dzikir. Supaya anak bisa jera dengan melakukan berbuatan yang tidak baik tersebut. danu bersama ibu pergi ke rumah aril untuk silaturrohmi kerumahnya untuk meminta nmaaf" [117]

Faktor pendukungnya dalam penanganan bullying dismp ta'miriyah ini dengan adanya kerjasama antara guru PAI, wali kelas dan guru BK dengan memberikan nasehat atau bimbingan misal anak tersebut mengulang kembali diberi peringatan dan dipanggil orang tuanya sehingga bisa menyelesaikan kasus tersebut.[118]

—disini faktor pendukungnya ya kerjasama antara guru dengan murid mbak, misal kalau ada apa-apa murid bisa bilang kepada walikelas kalau ada hal menyimpang (bullying) dan wali kelas jika tidak bisa menganani dilaporkan ke BK dan di Bk dipanggil anaknya disuruh menjelaskan yang terjadi tadi. Dan disini guru Pendidikan agama islam juga sangat dibutuhkan mbak untuk memberikan bimbingan atau arahan pada saat KBM berlangsung supaya bisa meminimalisir terjadinya bullying.[119]

Dan faktor penghambat sendiri itu ketidakadanya kesadaran dari pihak orang tua dan anak.

—disini faktor penghambatnya ya itu mbak kurang kesadaran dari pihak orang tua dan anaknya sendiri, terkadang kalau anak disekolah ada masalah atau membuat kesalahan ya begitu, orang tua yang dikatakan jarang ngasih perhatian atau kasih sayang kepada anaknya, terkadang gak mau tau pokoknya anak saya sekolah disitu ya kewajiban guru untuk menanganinya gimana "[120]

---

[117] Hasil wawancara penulis dengan guru PAI di ta'miriyah pak maulana , tanggal 1 maret 2019.

[118] Hasil wawancara penulis dengan guru BK di ta'miriyah S , tanggal 1 maret 2019.

[119] Hasil wawancara penulis dengan guru BK di ta'miriyah S , tanggal 1 maret 2019.

[120] Hasil wawancara penulis dengan guru wali kelas di ta'miriyah pak rohman , tanggal 1 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai identifikasi perilaku tentang bullying yang terjadi di SMP Ta'miriyah surabaya dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

a. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* di SMP Ta'miriyah Surabaya?

Bullying termasuk perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seorang peserta didik atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik yang lain menderita.[121]

Dari hasil penelitian yang ada di sekolah SMP Ta'miriyah surabaya bahwasanya setiap lembaga sekolah atau pendidikan tak luput terhindar dari adanya perilaku menyimpang (bullying). Disini pengertian bullying sendiri ialah tindakkan kekerasan yang dilakukan secara agresif baik fisik, verbal maupun psikologi dengan orang lain dengan menunjukkan kekuatan kepada orang lain baik itu individu maupun kelompok dengan cara menyakiti temannya secara berulang-ulang.

Masa remaja bisa dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya dikarenakan periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap yang selanjutnya yaitu tahap kedewasaan dimana tahap yang anak banyak ingin tahu dengan sesuatu baik itu

[121] Wien Ritola, pencegahan kekerasan terhadap anak..., h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang buruk atau baik. Lah disini diperlukan yang namanya bimbingan dari orang tua maupun guru disekolah.

Oulwes mengidentifikasi dua jenis *bullying,* yaitu perilaku secara langsung (*Direct Bullying*), misalnya penyerangan secara fisik, dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), misalnya pengucilan secara sosial.

Bentuk-bentuk bullying yang ada di SMP Ta'miriyah surabaya ini ada 3 yaitu yang pertama bentuk bullying secara fisik contohnya memukul, menjambak, mengunci dikamar mandi, merusak, mencubit. Yang kedua bentuk bullying verbal langsung contohnya seperti mengucilkan, mengancam, mengolok-olok dengan sebutan orang tua, menganggu, merendahkan, menyebar gosib, mencela dan mengejek dan yang ketiga bullying non verbal langsung contohnya seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah dan lain sebagainya.

b. Apa saja faktor penyebab terjadinya *bullying* di SMP Ta'miriyah surabaya?

Anak yang menginjak masa remaja sudah sewajarnya menuntut banyak perhatian para orang tua. Mereka tentu saja sudah sadar diri dan oleh karenanya mudah mengundang perhatian kepada diri mereka sendiri walaupun seringkali mengatakan tidak menginginkan perhatian semacam itu. Perkembangan zaman yang telah maju dengan pesat telah mengubah gaya hidup remaja sekarang, dari kebiasaan mereka, minat mereka, bahasa dan pakaian yang mereka gunakan, politik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musik yang mereka sukai, juga perkembangan seksualitas mereka. Bahkan sudah lazim bahwa keprihatinan orang tua terhadap kaum remaja sering kali tidak disambut baik oleh mereka, dianggap ikut campur dan mengakibatkan pembangkangan dari para pria dan wanita muda yang cemas dan berniat meraih kebebasan yang makin besar ini. Apalagi dengan kemajuan ilmu dan teknologi saat ini yang maju begitu pesat dan sudah merambah kedalam kehidupan masyarakat kalangan atas maupun masyarakat kalangan bawah. Hal ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi.

Sehingga mempengaruhi perilaku dan gaya hidup mereka terutama para remaja yang sedang dalam masa transisi. Pada zaman yang sudah semakin maju seperti ini, remaja dapat menggunakan teknologi apa saja yang dapat menyalurkan kepentingnnya, sehingga kadang dalam menggunakannya yang tanpa batas membuat mereka bertindak tidak sesuai dengan umurnya, maka munculah perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat sehingga melanggar hukum yang ada dalam masyarakat.

Seperti Terjadinya *bullying* disekolah terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suharto, *bullying* terhadap anak disebabkan oleh faktor *internal* yang berasal dari anak sendiri maupun faktor *eksternal* yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat.

Faktor yang menyebabkan terjadinya bullying di SMP Ta'miriyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surabaya yang pertama kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua maupun keluarga. keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang brokenhome, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan kenakalan remaja dan dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang pada siswa.

Fakrtor Yang kedua Pengaruh pergaulan dan teman yang nakal pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Dan faktor yang ketiga Pengaruh media seperti televisi dan internet Televisi yang menampilkan acara-acara dan iklan bisa sangat mempengaruhi kejiwaan dan gaya hidup serta perilaku siswa yang menontonnya. Pendidikan yang merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk perilaku, sering mengunakan media massa sebagai alat penyampai, penghubung, dan perantara yang dipandang sangat efektif dan efisien. Salah satu media massa atau media komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan informasi adalah televisi dan internet. Kemampuan media dalam mengubah dan membentuk perilaku sangat besar dan tidak diragukan lagi. Suguhan acara-acara telivisi mampu menyihir dan mampu mendoktrin jutaan manusia yang menyaksikannya. Tanpa keberadaan media dalam kehidupan manusia, manusia selalu merasa ketinggalan segalanya, sehingga manusia memposisikan media elektronik seperti televisi dan internet sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan, agar dapat bertahan dalam kehidupan.

Dan faktor yang terakhir Keadaan ekonomi yang buruk. Keadaan ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Keadaan ekonomi yang rendah atau buruk dalam suatu keluarga, dapat menimbulkan broken home dan juga merupakan hambatan bagi perkembangan kepribadian remaja.hal ini disebabkan orangtuanya sibuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga sehingga pendidikan anak menjadi terlantar. Di samping itu anak usia remaja biasanya mempunyai keinginankeinginan, keindahan-keindahan dan penuh dengan cita-cita, mereka menginginkan berbagai macam mode pakaian, hiburan, kendaraan dan sebagainya. Apabila orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya itu, maka akan remaja akan merasa tertekan kemudian timbullah khayalan-khayalan kalau memiliki harta yang banyak seperti halnya teman-temannya.

c. Bagaimana peran guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMP Ta'miriyah Surabaya?

Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah pelaku seorang pendidik dalam menanganai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang.[122] usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[123]

peranan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi atau menangani kasus bullying siswa di SMP Ta'miriyah surabaya yang diperoleh dari hasil wawancara, baik itu kutipan wawancara langsung maupun kutipan hasil wawancara secara tidak langsung.

Disini bahwa guru pendidikan agama islam sangat penting dalam membangun atau menanakan nilai-nilai karakter yang lebih

---

[122] Sardiman A.M ,*interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (jakarta: PT. Raja grafindo persada, 2006) h.125

[123] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedepankan sikap spirituualnya siswa, pada dasarnya bullying disini kalau dilihat dari prosedur sekolah bahwa yang mengatasi ialah pihak wali kelas kalau wali kelas tidak sanggup menanganinya diserahkan ke guru bimbingan konseling tetapi disekolah SMP Ta'miriyah guru pendidikan agam islam juga berperan serta dalam menangani kasus tersebut meskipun hanya sekedar memberi bimbingan, arahan atau nasehat guru di sekolah senantiasa dituntut untuk memahami kondisi siswanya agar tidak serta merta memvonis atas berbagai tingkah laku yang terjadi. siswa yang melakukan pelanggaran tidak serta merta langsung diberi sanksi, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengetahui terlebih dahulu penyebab mengapa siswa melakukan perilaku tersebut. Setelah penyebab munculnya perilaku tersebut, sedapat mungkin dapat diberikan solusi yang tepat agar peserta didik mampu mengakhiri perilaku menyimpang yang sering dilakukan.

Dan juga menegakkan kedisiplinan sekolah Peraturan tata tertib sekolah dibuat untuk menegakkan disiplin, baik itu untuk pendidik maupun siswa. Dengan peraturan tata tertib tersebut, diharapkan adanya stabilitas kenyamanan bersama supaya tidak terjadi kesemrawutan dalam menangani berbagai persoalan yang terjadi. Seperti menaati tata tertib dan kegiatan keagamaan yang ada disekolah contohnya sholat dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjamaah untuk mencegah atau mengurangi perilaku bullying yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada disekolah dan sedikit memberi pengarahan atau kultum pada saat selesai sholat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian tentang ―peran guru pendidikan agama islam dalam menangani kasus *bullying* di SMP Ta'miriyah surabaya". Bahwa Bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SMP Ta'miriyah surabaya yang pertama bullying fisik, *Bullying* fisik adalah tindakan menyakiti orang lain dengan cara melibatkan anggota badan atau sentuhan fisik antara pelaku dan korban yang dilakukan secara terus-menerus. *Bullying* fisik yang ada di SMP Ta'miriyah surabaya seperti memukul, menendang, mengganggu, mendorong, dan melempar kertas. *Yang kedua Bullying* verbal adalah suatu tindakan mengandalkan penggunaan kata-kata atau bahasa untuk menyerang target. *Bullying* verbal yang ada di SMP Ta'miriyah surabaya seperti mencela, mencemooh, dan memfitnah. Contoh ―memanggil sebutan nama dengan panggilan nama orang tua di SMP Ta'miriyah surabaya yang sering dilakukan".*Yang terakhir Bullying* Secara Tidak Langsung *(non verbal)* adalah tindakan peserta didik kepada peserta didik yang lain yang lebih mengarah pada psikologi si korban. *Bullying* secara tidak langsung yang ada di SMP Ta'miriyah surabaya seperti merusak barang, mengucilkan dan menghindari peserta didik yang lain. Contohnya ― seperti mengucilkan dan menghindari temannya karena temannya dikelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendiam tidak aktif.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bullying di SMP Ta'miriyah surabaya, antara lain: Anak mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, autism, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak-anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa, Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak, Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir di luar nikah, Anak yang kurang perhatian dari orang tua.

Peran guru PAI dalam mengatasi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa smp ta'miriyah surabaya adalah dengan cara memposisikan diri setara pada semua siswa melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan siswanya sehingga menjadikan suasana nyaman saat berinteraksi, Guru PAI melakukan pendekatan individu dengan mencari tahu latar belakang keluarga, teman, lingkungan masyarakat dan bagaimana perilaku siswa di sekolah, guru PAI juga melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti perkemahan, keputrian, dan pengajian kelas yang dalam kegiatannya banyak berinteraksi dengan siswa sehingga lebih mudah mengenal siswanya, Guru PAI sebagai pasangan curhat yaitu dengan menjadi pendengar yang baik bagi semua siswa yang curhat kemudian menawarkan solusi untuk jalan keluar dari masalah yang sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi siswa. Peran guru PAI Melakukan kerjasama dengan warga sekolah atau madrasah, baik guru, maupun peserta didik, sehingga bersama-sama dapat mengontrol dan membantu mewujudkan kondisi yang mendidik bagi peserta didik, serta mengawasi kegiatan dan perilaku siswa, Melakukan pengamatan langsung, sehingga peserta didik mampu meminimalisir sikap dan tindakannya karena peserta didik merasa diamati oleh guru-guru maupun dengan CCTV yang ada dikelas, Memberikan bimbingan saat proses belajar mengajar, sehingga peserta didik yang terlibat dalam *bullying* mampu meminimalisir sikapnya, Melalui berbagai macam program keagamaan, seperti istighosah , shalat Dhuha, shalat Dzuhur dan sholat ashar secara berjamaah, dan mujahadah. Sehingga peserta didik dapat bermuhasabah dengan baik, sehingga lambat laun kasus *bullying* akan semakin berkurang.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar peran pencegahan *bullying* di SMP Ta'miriyah surabaya ini bisa lebih baik. Diantarannya yang pertama Lembaga SMP Ta'miriyah, Sekolah hendaknya lebih komunikatif dengan orang tua peserta didik, terutama yang berkaitan dengan sikap dan perilaku pesert didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya diadakannya pertemuan oranng tua peserta didik sebulan sekali, Sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaknya memberikan alternatif dalam mengisi waktu luang atau saat kekosongan jam pelajaran. Dan buat penjaga sekolah atau satpam hendaknya lebih tegas jika mengetahui peserta didik yang berantem pada saat jam pelajaran sudah selesai atau pada saat peserta didik menunggu jemputan orang tua, satapam juga harus punya bekal atau wawasan tentang *Bullying.*

Yang kedua Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Guru hendaknya lebih tegas dalam mendisiplinkan peserta didik dan dalam memberikan sanksi bagi yang tidak disiplin mengikuti program- program keagamaan. Diperlukan catatan peningkatan kualitas peserta didik, seperti dalam tadarus, hafalan surat-surat pendek maupun doa-doa sehari-hari dan dzikir. Memperbanyak informasi dan wawasan yang lebih luas tentang *bullying.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Aminuddin Dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* ,Jakarta: Graha Ilmu, 2006.

Burhan bungin, *metodelogi penelitian sosial format kuantitatif dan kualitatif* surabaya: airlangga universiti perss, 2001.

Cowie, Hellen dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*. Jakarta: PT Indeks, 2009.

Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Penddekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* ogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Ela Zain Zakiyah 1, Sahadi Humaedi 2, Meilanny Budiarti Santoso 3, *faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying* vol 4 no: 2 juli 2017.

Febrini, Dini, *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hermawan Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.

Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial,* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Ismail Nawawi, *Metode Peneliatian Kualitatif* , Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.

Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Masnur Musclis, *pendidikan karakter* ,jakarta: bumi aksara,2011.

Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1995.

Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996.

Novan andri wiyani, *save our childern from school bullying*, jogjakarta: arruzz media: 2014.

Qurrotu A'yuni Alfitriyah, *"Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku bullying (studi kasus mts darul ulum waru dan smpn 4 waru)", tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan ampel surabaya, 2018.

Septiyana Munawaroh, *"Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku Bullying Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta*", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, cet. Ke 1, jilid 1.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, jakarta: PT Rineka cipta,2005.

Tafsir Ahmad, *ilmu pendidikan dalam preseptif islam*, bandung: remaja rosdakarya, 2001.

UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Winarno Surakhman, *Pengantar Ilmiyah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Taristo, 1998.

Zakiah daradjat Dkk, *ilmu pendidikan islam* , jakarta: bumi aksara,1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id